

**KARAKTERISTIK KERAMIK AGUS PUNDONG BANTUL
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muh. Mizan

NIM 12207244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Desember 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Muhajirin", written in a cursive style.

Muhajirin, S. Sn., M.Pd.
NIP. 1965012 199403 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta* ini telah dipertahankan di Dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2016 dan dinyatakan lulus.



DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Ketua Penguji		11 Januari 2017
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris penguji		11 Januari 2017
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.	Penguji Utama		11 Januari 2017

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Mizan

Nim : 12207244008

Program Studi : Pendidikan Kriya

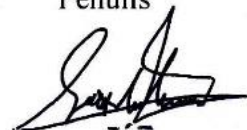
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Desember 2016

Penulis



Muh. Mizan

MOTO

Seburuk-buruknya pekerjaan sendiri, masih lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan yang dibuatkan oleh orang lain.

(Penulis)

Kesuksesan bukan semata-mata kita menikmati hasil atau sesuatu secara instan, melainkan kita menikmati bagaimana proses dalam menuju kesuksesan itu sendiri.

(Penulis)

Pintu kesuksesan selalu ada di setiap insan yang selalu berusaha.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan motivasi yang tiada henti dan kakak tercinta Arianingsih dan Agam Gunawan yang selalu mendukung di setiap perjalanan pengerjaan karya tulis ilmiah ini.

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tempat menimba ilmu dan semua elemen, komponen yang telah menorehkan ilmu kepada saya, tetaplah menjadi tempat terbaik yang menghasilkan lulusan-lulusan sarjana pendidikan. Untuk sahabat-sahabat pendidikan kriya kelas M tetap semangat, percayalah bahwa kerja keras tidak akan mengkhianati.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi dengan judul Karakteristik Keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dan kerja sama beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Muhajirin, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dengan kerja sama yang baik selama penulisan skripsi. Rasa hormat, terimakasih setinggi-tingginya saya ucapkan kepada beliau yang penuh dengan kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan memberikan arahan dan dorongan yang tiada hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa sekaligus sebagai penguji utama terima kasih atas dukungan, bantuan, masukan dan sarannya.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya atas dukungan, bantuan dan motivasinya.
5. Bapak Drs. Iswahyudi, M.Hum. selaku sekretaris penguji yang telah memberikan saran atau masukan yang membangun dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
6. Bapak Ismadi, S.Pd., M.A. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan nasehatnya.
7. Segenap dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dan staf karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya yang meluangkan

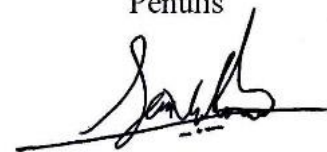
waktunya untuk keperluan administrasi peneliti sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak Agus selaku pemimpin perusahaan Agus keramik beserta karyawan yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
9. Saudari Arianingsih, M.Pd. selaku kakak yang selalu memotivasi, menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kriya tahun 2012, terimakasih atas dorongan dan semangat yang senantiasa diberikan selama penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah S.W.T melimpahkan rezekinya bagi hamba-hambanya yang suka menolong hambanya yang lain dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kebaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 15 Desember 2016

Penulis



Muh. Mizan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ASBTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Kajian Karakteristik	8
2. Tinjauan tentang Seni Rupa	9
a. Bentuk	9
b. Raut	10
c. Ukuran	10
d. Arah	11

e. Tekstur	12
f. Warna	13
g. Ruang	17
3. Tinjauan tentang kerajinan	18
a. Pengertian Kerajinan	18
b. Fungsi Seni Kerajinan	20
c. Jenis Jenis Seni Kerajinan	21
4. Pengertian Keramik Secara Umum	23
5. Sejarah Keramik	24
6. Tanah Liat	25
a. <i>Earthenware</i>	26
b. <i>Terracotta</i>	26
c. Gerabah Putih	27
d. <i>Stoneware</i>	27
e. Porselen	27
f. <i>Bone China</i>	28
g. Raku	28
7. Tinjauan dari Ide Dasar	28
8. Desain	29
9. Alat dan Bahan untuk Pembuatan Keramik Secara Umum	30
a. Peralatan untuk Pembentukan Benda Keramik	30
b. Bahan	32
10 Proses Produksi	34
11 Keterampilan	34
a. Teknik Cetak Tekan	36
b. Teknik Cetak Tuang	36
12 Proses Pembakaran Keramik	36
a. Tahap Pengeringan	36
b. Pemanasan Pendahuluan	36
c. Pembakaran	37

B. Penelitian yang Relevan	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Data Penelitian dan Sumber Penelitian	41
1. Data Penelitian	41
2. Sumber Data	41
C. Instrumen Penelitian.....	42
1. Pedoman Observasi	42
2. Pedoman Wawancara	43
3. Pedoman Dokumentasi	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Teknik Observasi.....	44
2. Teknik Wawancara	45
3. Teknik Dokumentasi	45
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
1. Pengumpulan Data	48
2. Reduksi Data	48
3. Penyajian Data.....	49
4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Latar Belakang Perusahaan Agus Keramik	51
B. Ide Dasar Penciptaan Keramik Agus	53
C. Peralatan dan Bahan dalam Pembuatan Keramik Agus	58
1. Peralatan	58
2. Bahan Baku dan Bahan Pendukung	62
D. Proses Pembuatan Keramik Agus	66
1. Teknik Cetak Padat	67
E. Proses <i>Finishing</i> Keramik Agus	71
1. Pengamplasan	71

2. Pembakaran	72
3. <i>Finishing</i>	73
F. Hasil <i>Finishing</i> Keramik Agus	79
1. Keramik yang Bertekstur	79
2. Keramik yang Tidak Bertekstur	81
BAB V PENUTUP	89
A. KESIMPULAN	89
B. SARAN	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Butsir kawat	30
Gambar II : Butsir kayu	30
Gambar III : Pengerok	30
Gambar IV : Kawat pemotong	31
Gambar V : Pisau pemotong	31
Gambar VI : Potter rib atau throwing ribs	31
Gambar VII : Spon	31
Gambar VIII : Kuas	32
Gambar IX : Penggaris	32
Gambar X : Roll kayu	32
Gambar XI : Jenis bahan tanah liat dan mineral terolah	34
Gambar XII : Perusahaan Agus keramik	51
Gambar XIII : Perusahaan Agus keramik	52
Gambar XIV : Denah lokasi perusahaan Agus	53
Gambar XV : Keramik vas bunga	55
Gambar XVI : Keramik vas bunga	55
Gambar XVII : Keramik tempat lilin	56
Gambar XVIII : Keramik lampu duduk	57
Gambar XIX : Butsir kawat	58
Gambar XX : Butsir kayu	59
Gambar XXI : Pisau pemotong	59
Gambar XXII : Alat pengerok	60
Gambar XXIII : Penggaris	60
Gambar XXIV : Daftar pesanan keramik Mancanegara	61
Gambar XXV : Tanah liat Godean	63
Gambar XXVI : Cetak padat	67
Gambar XXVII : Proses pembentukan tanah liat ke dalam cetakan gips	68

Gambar XXVIII	: Proses penyatuan cetakan gip	68
Gambar XXIX	: Proses pengikatan cetakan gip	69
Gambar XXX	: Proses pembukaan cetakan gips	69
Gambar XXXI	: Produk keramik setelah dicetak	70
Gambar XXXII	: Produk keramik setelah direvisi	70
Gambar XXXIII	: Tungku pembakaran	72
Gambar XXXIV	: <i>Cat</i> tembok	74
Gambar XXXV	: Lem kayu	74
Gambar XXXVI	: <i>Cat</i> mobil	75
Gambar XXXVII	: <i>Cat</i> emas	75
Gambar XXXVIII	: Proses pengamplasan keramik setelah dibakar	76
Gambar XXXIX	: Proses pemberian lapisan (plamir) pada badan keramik	76
Gambar XL	: Proses pemberian <i>cat</i> dasar pada badan keramik	77
Gambar XLI	: Proses pewarnaan	77
Gambar XLII	: Proses pembuatan motif	78
Gambar XLIII	: Motif jadi	78
Gambar XLIV	: Motif jadi	79
Gambar XLV	: Keramik vas bunga jenis batu karang	80
Gambar XLVI	: Keramik vas bunga motif tanah retak	81
Gambar XLVII	: Keramik tempat sabun sepasang pengantin	82
Gambar XLVIII	: Keramik vas bunga motif <i>banana leaf</i>	83
Gambar XLIX	: Keramik hiasan motif <i>banana leaf</i>	83
Gambar L	: Keramik vas bunga motif <i>banana leaf</i>	84
Gambar LI	: Keramik tempat lilin <i>finishing black</i>	85
Gambar LII	: Keramik lampu duduk <i>finishing black</i>	85
Gambar LIII	: Keramik vas bunga motif abstrak	86
Gambar LIV	: Keramik vas bunga motif abstrak	86
Gambar LV	: Keramik celengan bentuk sapi	87
Gambar LVI	: Keramik vas bunga motif api	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Penelitian yang Relevan 1	38
Tabel 2 : Penelitian yang Relevan 2	39
Tabel 3 : Daftar pesanan keramik Mancanegara	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Ijin dari Fakultas Bahasa dan Seni
- Lampiran 2: Surat Keterangan
- Lampiran 3: Pedoman Observasi
- Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5: Pedoman Wawancara
- Lampiran 6: Biografi Narasumber
- Lampiran 7: Hasil Wawancara dan Observasi
- Lampiran 8: Hasil Dokumentasi

KARAKTERISTIK KERAMIK AGUS PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA

Oleh Muh Mizan
NIM 1207244008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai karakteristik keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta meliputi karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta alat pendukung lain yaitu peralatan tulis, perekam, dan kamera foto. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Adapun analisis data dengan tahapan membuat reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta yaitu: (1) Ide dasar penciptaan keramik Agus terinspirasi dari lingkungan sekitar diantaranya bentuk flora seperti bunga dan rumput laut, bentuk fauna seperti sapi, bebek, ayam, dan manusia. (2) Jenis keramik yang diciptakan merupakan keramik jenis fungsional seperti keramik yang berfungsi sebagai vas bunga, keramik hiasan, lampu duduk, lampu dinding, tempat sabun, tempat lilin, asbak, celengan, dan gelas (3) Bahan baku tanah liat yang digunakan oleh perusahaan Agus keramik merupakan tanah liat yang berasal dari Godean, karena tanah liat Godean memiliki serat yang halus, kandungan zat kapurnya sedikit, dan tahan lama serta tidak memerlukan pengolahan tanah lagi, sedangkan untuk bahan *finishing*-nya menggunakan bahan seperti *cat* tembok, lem kayu dan *cat clear* bening sebagai bahan utamanya. (4) Jenis *finishing* motif keramik yang dihasilkan perusahaan Agus keramik diantaranya motif kelopak pisang (*banana leaf*), tanah retak (*cracking*), abstrak, dan trumbu karang. (5) Adapun teknik yang digunakan oleh perusahaan keramik Agus dalam proses pembuatannya yaitu dengan menggunakan teknik cetak padat, proses pengerjaannya dilakukan pada malam hari tujuannya agar keramik hasil dari cetakan tersebut mendapatkan proses pengeringan yang baik.

Kata Kunci : Keramik, karakteristik, *finishing*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang berkembang dan dimiliki masyarakat Indonesia pada umumnya disadari sebagai suatu perpaduan dari berbagai sistem yang menunjukkan adanya kesinambungan dari hasil budaya masa lampau. Bagi masyarakat Indonesia, kebudayaan merupakan hasil dari keinginan dan upaya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan mereka menggunakan akalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut. Kebudayaan lahir dari sumber daya manusia yaitu cipta, rasa, dan karsa (Yudoseputro, 1993: 4).

Bangsa Indonesia sebagai wilayah tropis memiliki dasar kebudayaan agraris yang tersebar di seluruh daerah. Salah satu ciri kebudayaan bangsa Indonesia terletak pada kebiasaan para petani yang memanfaatkan bahan baku dari alam sekitarnya. Salah satu bahan baku yang dimanfaatkan adalah tanah liat. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam mineral memiliki potensi besar dalam menghasilkan bahan baku untuk pembuatan produk-produk kriya. Salah satu potensi alam tersebut adalah tanah liat yang terdapat pada hampir seluruh wilayah Indonesia baik di Sumatera, Bangka, Belitung, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, bahkan di Papua. Tanah liat yang dihasilkan pada setiap daerah memiliki bentuk, warna dan tingkat elastisitas yang berbeda, tergantung dari material pembentuknya.

Tanah liat merupakan bahan utama untuk pembuatan keramik yang sangat menguntungkan karena bahannya relatif mudah diperoleh dan hasil produknya sangat luas pemakaiannya (Budiyanto, 2008: xix). Pemanfaatan bahan baku dari alam sekitar telah dilakukan dalam waktu yang cukup lama, bermula dari pembuatan benda-benda peralatan rumah tangga yang fungsinya terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Soedarso, 2006: 109). Dalam hal ini, telah berabad-abad tanah liat digunakan sebagai bahan yang dipakai untuk membuat wadah melalui teknik sederhana dan barang yang dipakai sehari-hari di rumah, selanjutnya seni kriya khususnya keramik mengalami proses yang diilhami oleh kebutuhan manusia yang meningkat seiring dengan perkembangan zaman (Sidharta, 1991: 156).

Kerajinan tangan dikerjakan oleh masyarakat petani dalam waktu senggang ketika menunggu panen hasil buminya. Salah satu hasil kerajinan masyarakat tani ialah keramik, benda yang dibuat dari tanah liat yang dikeringkan dengan melakukan pembakaran secara sederhana dengan tungku tanpa menggunakan pelapis glasir. Tradisi pembuatan keramik merupakan tradisi yang bisa di bilang cukup tua dalam perkembangan kebudayaan manusia (Astuti, 1977: 1). Manusia mulai mengenal seni kerajinan sejak mengenal tradisi bercocok tanam (Kartodirjo, 1975: 174).

Hasilnya berkisar pada bentuk-bentuk perkakas dan perlengkapan dapur seperti tungku, periuk, kendi, gentong, cobek, jambangan, dan lain-lain dalam ukuran besar maupun kecil. Namun saat ini, bentuk produk keramik yang dihasilkan terus mengalami perubahan dan perbaikan dengan desain-desain baru berdasarkan

pengalaman batin perajin. Karya atau produk yang dihasilkan adalah ungkapan jiwa yang kreatif, bukan sekedar objek kebutuhan hidup melainkan sebuah hasil renungan yang mendalam mengenai segala sesuatu yang ada. Selanjutnya, nilai bentuk yang ada dalam produk tersebut merupakan cerminan dari kualitas kepandaian dan kreativitas dalam memvisualisasikan ide atau gagasannya (Soedarso, 2006: 129).

Tingkat kemajuan manusia ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia, baik kebutuhan lahir maupun batin. Semakin terpenuhinya kebutuhan lahir, maka kebutuhan batin akan semakin tinggi. Maslow (Dalam Darsono 2000: 100-102).

Demikian pula hasil kerajinan keramik yang dihasilkan oleh masyarakat Pundong Bantul yang berada di Kota Yogyakarta. Pusat kerajinan keramik Pundong terletak sekitar 14 km sebelah selatan Kota Bantul, meskipun tidak setenar Kasongan daerah Pundong menawarkan alam pedesaan yang khas, hamparan rerumputan hijau menguning dengan keelokan naturalnya yang memanjakan mata dan memberi ketenangan bagi setiap pendatang yang berkunjung, maka tak salah kawasan ini dinobatkan sebagai tempat wisata pada tahun 2003.

Perkembangan daerah Pundong sebagai daerah industri keramik tidak terlepas dari adanya perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Industri keramik di daerah Pundong menjadi mata pencarian penduduk setempat, selain bertani yang mengandalkan pengairan tadah hujan. Keterampilan dalam pembuatan keramik awal mulanya merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan

peralatan dapur dan penunjang kegiatan rumah tangga di lingkungan sendiri. Kini industri keramik menjadi jalan bagi masyarakat setempat untuk mengembangkannya sebagai kegiatan industri yang banyak menyerap tenaga kerja dan memberikan tambahan pendapatan bagi kesejahteraan masyarakat.

Perajin Pundong yang memiliki kemampuan dalam menciptakan keramik, keahlian tersebut merupakan warisan turun temurun dari keluarganya terdahulu. Keturunan perajin seni kerajinan keramik menjadi pewaris dan penerus keterampilan yang baik oleh karena mereka telah terbiasa mengenal proses pembuatan seni kerajinan keramik sejak masih kecil. Perajin memiliki arti dan peranan penting dalam proses tumbuh kembangnya seni kerajinan keramik di daerah Pundong, hal ini terlihat dari para perajin yang tetap rutin melakukan aktivitas membuat keramik dengan kesadaran akan nilai estetika dan kebutuhan hidup.

Komunitas perajin dan masyarakat pendukung serta para konsumen adalah merupakan bagian yang penting dalam kelangsungan seni kerajinan keramik di daerah Pundong. Perajin merupakan salah satu dari lembaga budaya yang menjalankan profesinya secara kontinyu dengan berpedoman pada pola-pola dan norma-norma tertentu yang berpijak pada ikatan-ikatan budaya yang mendukung (Williams, 1981: 35). Berkembangnya seni kerajinan keramik di daerah pundong juga menjadi usaha utama dalam mencari nafkah hal ini menjadikan tersebarnya beberapa *artshop* atau *showroom* yang menjual barang atau produk seni kerajinan keramik.

Produk keramik di Pundong cukup populer di kalangan masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya konsumen yang menyukai produk keramik yang dihasilkan oleh perajin Pundong dari berbagai kalangan. Faktor penunjangnya adalah keunikan dari produk keramik itu sendiri, memiliki jenis, dan bentuk yang beragam sehingga mengundang ketertarikan konsumen, selain itu harga produk keramik yang ditawarkan relatif terjangkau, hal tersebut mendorong para konsumen untuk membeli produk-produk keramik. Dengan demikian berimbas pula pada popularitas keramik di daerah Pundong.

Keunikan serta cirikhas bentuk keramik sangatlah besar pengaruhnya terhadap perkembangan kerajinan keramik, dengan melihat reaksi pasar terus memicu pengusaha ataupun perajin Pundong untuk berkereasi dengan imajinasinya. Pada hakikatnya produk keramik yang dibuat akan memasuki roda persaingan seiring dengan berjalannya waktu. Perajin dituntut untuk membuat suatu produk yang berbeda dan unik supaya bisa meraih pangsa pasar. Maka dari itu penciptaan keramik yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dapat berperan besar dalam perkembangan keramik.

Secara umum barang-barang seni kerajinan keramik yang dihasilkan oleh perajin sangatlah banyak bentuk atau karya yang di produksi, setiap karya kerajinan keramik memiliki ciri khas daerah dengan aturan bentuk, motif, dan warna yang melambangkan makna-makna tertentu dari daerah tersebut. Salah satu unit usaha produksi dari seni kerajinan keramik yang terdapat di daerah Pundong adalah perusahaan Agus. Unit usaha kerajinan keramik di perusahaan Agus merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri kerajinan keramik souvenir.

Produk keramik yang dibuat tergolong cukup inovatif, jika dilihat dari jenisnya, keramik di perusahaan Agus merupakan benda-benda yang memiliki nilai fungsi juga nilai estetika yang khas dan memiliki karakter tersendiri. Adapun ciri khas keramik di perusahaan Agus terletak pada penerapan ide dasar penciptaan yang terinspirasi dari alam, merupakan hasil dari visualisasi lingkungan sekitar.

Kerajinan keramik di perusahaan Agus terus berkembang dengan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, perkembangan tersebut bahkan memberi manfaat bagi masyarakat Pundong dan sekitarnya, manfaat dari perkembangan kerajinan keramik tersebut dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Pundong, salah satu manfaatnya adalah membuka lahan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran pada masyarakat Pundong dan sekitarnya.

Perusahaan Agus keramik banyak memperoleh piagam penghargaan dari berbagai lembaga, baik dari lembaga pemerintahan maupun dari pihak swasta, selain itu produk-produk keramik yang diproduksi di perusahaan ini juga sudah ramai dikenal oleh konsumen asing sejak beberapa tahun belakangan.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang karakteristik dari produk keramik yang di buat oleh perusahaan Agus keramik Pundong, Bantul, Yogyakarta.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat

Dengan melihat tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang seni kerajinan keramik serta dapat menjadi media informasi untuk menunjang proses pembelajaran terkait karakteristik keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian secara praktis

- a. Bagi insan akademik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah di bidang seni kerajinan khususnya yang berkaitan dengan seni kerajinan keramik bagi mahasiswa program studi pendidikan seni kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.
- b. Bagi perusahaan Agus keramik Pundong Bantul Yogyakarta penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangan ide dalam meningkatkan inovasi terhadap produk keramik di masa yang akan datang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian karakteristik

Karakteristik berasal dari Bahasa Inggris *character* yang berarti tabiat atau watak (Wojowasito, 1992: 23). Menurut Shadily (1990: 1663) karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri dalam keadaan apapun. Bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu akan selalu dapat ditemukan, sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.

Dalam hal ini karakteristik diartikan sebagai suatu sifat khas yang tampak, tanpa dapat menutupi atau menyembunyikan atau menutupi hal-hal yang mencerminkan diri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 811) menyebutkan karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik adalah suatu hal yang mempunyai ciri khas atau ciri khusus yang dimiliki atau melekat pada sesuatu (benda atau barang), melalui sifat, watak, dan corak yang berbeda dan tidak akan pernah berubah oleh kondisi apapun.

Dalam hal ini karakteristik keramik Agus yang menjadi ciri khusus dan diidentifikasi adalah ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing*. Karena aspek-aspek tersebut merupakan ciri yang paling melekat dan menonjol dalam keramik Agus. Sehingga menarik untuk diteliti secara mendalam dan lebih lanjut.

2. Tinjauan tentang Unsur-unsur Seni Rupa

Dalam penelitian ini yang berupa analisis karya akan membahas tentang keunikan karya keramik Agus dari segi wujud karya. Wujud karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur visual yang membangunnya. Unsur-unsur visual seni rupa sendiri ada beberapa macam. Sanyoto (2010: 7) mengatakan:

Unsur atau elemen seni dan desain sebagai bahan merupa atau mendesain meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value, dan ruang. Unsur-unsur seni rupa dan desain sebagai bahan merupa (menyusun seni), satu sama lain saling berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan.

a. Bentuk

Istilah bentuk dalam bahasa inggris diartikan sebagai *form* dan *shape*. Bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, volume (gempal) (Sanyoto, 2010: 83).

1) Bentuk berupa titik

Secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya yang kecil, namun pengertian kecil itu sesungguhnya nisbi, dikatakan kecil manakala objek tersebut berada pada area yang luas dan dengan objek yang sama dapat dikatakan besar manakala diletakan pada area yang sempit.

2) Bentuk berupa garis

Bentuk jadi disebut sebagai garis karena dua hal yaitu lebar yang sangat sempit dan panjang yang sangat menonjol.

3) Bentuk berupa bidang

Bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan (Sanyoto, 2010: 103). Bidang dapat

diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang, dan bentuk bidang sebagai ruangnya sendiri disebut ruang dwimatra.

4) Bentuk berupa volume (gempal)

Bentuk gempal atau volume adalah suatu bentuk yang memiliki tiga dimensi yakni panjang, lebar, dan tebal. Gempal bisa padat dan bisa pula kosong. Gempal padat ialah gempal yang penuh isi, sedangkan gempal kosong ialah gempal berongga atau berlubang. Gempal dapat digolongkan menjadi gempal teratur dan gempal yang tidak teratur. Gempal teratur adalah bentuk gempal yang sifatnya matematis, misalnya kubus, kotak, silinder, kerucut, dan lain-lain. Adapun gempal yang tidak teratur adalah gempal yang berbentuk bebas misalnya batu, pohon, hewan, dan lain-lain.

b. Raut

Raut adalah ciri khas suatu bentuk. Bentuk apa saja di alam ini tentu memiliki raut yang merupakan ciri khas dari bentuk tersebut. Raut merupakan ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk dari titik, garis, bidang, gempal tersebut (Sanyoto, 2010: 83). Raut pun mengikuti bentuk yakni memiliki raut titik, raut garis, raut bidang, dan raut gempal

c. Ukuran

Setiap bentuk (titik, garis, bidang, gempal) tentu memiliki ukuran, bisa besar, kecil, panjang, pendek, tinggi, dan rendah. Sanyoto (2010: 116) mengatakan bahwa:

Ukuran-ukuran ini bukan dimaksudkan dengan besaran sentimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat nisbi. Nisbi artinya ukuran tersebut tidak mutlak atau tetap yakni bersifat relatif atau tergantung pada area di mana bentuk tersebut berada. Suatu bentuk dikatakan besar manakala bentuk

tersebut diletakkan pada area sempit dan bentuk dengan ukuran sama dikatakan kecil manakala diletakkan pada area yang luas. Demikian pula untuk ukuran panjang-pendek, dan tinggi-rendah.

Ukuran diperhitungkan sebagai unsur rupa, dengan memperhitungkan ukuran menurut perspektif seni rupa, bisa diperoleh hasil-hasil keindahan tertentu. Ukuran dapat mempengaruhi bentuk ruang. Ukuran kecil tampak berada di belakang atau jauh, dan ukuran besar seolah berada di depan atau dekat, sehingga unsur ukuran dapat membantu membentuk ruang maya.

d. Arah

Arah merupakan unsur seni atau rupa yang menghubungkan bentuk dengan ruang. Setiap bentuk (garis, bidang, atau gempal) dalam ruang tentu mempunyai arah terkecuali bentuk raut lingkaran dan bola (Sanyoto, 2010: 117). Arah bisa horizontal, vertikal, diagonal atau miring ke dalam membentuk sudut tafiril (Sanyoto, 2010: 118). Bentuk arah horizontal tampak tenang, damai, kokoh, tetapi statis, dan pasif. Bentuk dengan arah vertikal tampak stabil, kuat, tidak bergerak, tetapi kaku, dan statis. Bentuk dengan arah diagonal tampak dinamis, bergerak lari atau meluncur, tetapi terasa dalam keadaan tidak seimbang. Arah kecuali horizontal, vertikal, diagonal, juga dapat menyerong ke dalam yang membuat sudut dengan tafiril. Jika arah horizontal, vertikal, diagonal, seolah hanya membentuk ruang datar, maka arah menyerong dapat mengesankan ruang maya karena arah menyerong seolah membentuk perspektif.

e. Tekstur

Tekstur berasal dari bahasa Inggris yaitu *texture*, dan dalam Bahasa Indonesia menjadi tekstur serta adapula yang menggunakan istilah barik yang berarti kualitas taktil dari suatu permukaan. Taktil artinya dapat diraba atau yang berkaitan dengan indera peraba (Sanyoto, 2010: 120). Tekstur mempunyai nilai raba suatu permukaan benda baik nyata maupun semu. Dari berbagai tekstur tersebut ada yang bersifat teraba disebut tekstur raba, ada yang bersifat visual disebut tekstur lihat (Sanyoto, 2010: 120). Tekstur raba ini sifatnya nyata artinya dilihat tampak kasar dan diraba pun nyata kasar. Tekstur lihat adalah tekstur yang dirasakan lewat indra penglihatan, tekstur lihat ini lebih bersifat semu artinya tekstur yang terlihat kasar jika diraba ternyata bisa halus. Tekstur lihat pun dapat bersifat nyata di mana dilihat kasar diraba pun kasar, dengan demikian secara sederhana tekstur dapat dikelompokkan ke dalam tekstur kasar nyata, tekstur kasar semu, dan tekstur halus (Sanyoto, 2010: 119).

1) Tekstur Nyata (Tekstur Kasar Nyata)

Tekstur kasar nyata amat berguna untuk membantu memperoleh keindahan karena permukaan yang kasar akan lebih mudah untuk memperoleh keselarasan atau harmoni.

2) Tekstur Kasar Semu

Tekstur kasar semu adalah tekstur yang kekasaran rautnya bersifat semu artinya terlihat kasar tetapi jika diraba halus.

3) Tekstur Halus

Tekstur halus adalah tekstur yang dilihat halus diraba pun halus. Tekstur halus bisa licin, kusam, atau mengkilat. Tekstur halus tidak banyak dibicarakan orang bahkan tidak dianggap sebagai tekstur karena pada umumnya jika dikatakan tekstur selalu dihubungkan dengan sifat permukaan kasar.

Tekstur dalam bidang seni dan desain digunakan sebagai alat ekspresi sesuai dengan karakter tekstur itu sendiri. Karakter tekstur antara lain: a) tekstur halus: lembut, ringan, dan tenang. b) tekstur kasar: kuat, kokoh, berat, dan keras. Karya keramik Agus memiliki *finishing* tekstur yang berbeda-beda, bahkan ada yang menggabungkan dua jenis tekstur sekaligus.

f. Warna

Ketika mendapatkan cahaya, bentuk atau benda apa saja termasuk sebuah karya seni tentu akan menampilkan warna. Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan (Sanyoto, 2010: 11). Penyebab terjadinya warna tidak lain adalah cahaya. Darmaprawira (2002: 18) menjelaskan:

Sejak ditemukannya warna pelangi oleh ahli ilmu fisika Sir Isaac Newton, terungkaplah bahwa sebenarnya warna itu merupakan salah satu fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam. Peran warna yang terutama ialah kemampuannya untuk lebih dalam mempengaruhi mata, getaran-getarannya menerobos hingga membangkitkan emosi.

Prawira (1989: 43) menjelaskan beberapa hasil kesimpulan penelitian menurut Maitland Graves dari bukunya "The Art of Color and Design" adalah sebagai berikut:

- a. Warna panas atau hangat adalah meliputi warna kuning, jingga, dan merah. Sifatnya positif, agresif, aktif, dan merangsang.

- b. Warna dingin atau sejuk adalah meliputi warna hijau, biru, dan ungu. Sifatnya negatif, mundur tenang, tersisih, dan aman.

Warna memiliki karakter dan simbolisasi, karakter warna ini berlaku untuk warna-warna murni (warna pelangi). Jika warna-warna itu telah berubah menjadi lebih muda, tua, atau menjadi redup, karakternya pun akan berubah (Sanyoto, 2010: 46).

Berikut karakter warna-warna akan dibahas satu per satu:

1) Kuning

Warna kuning berasosiasi dengan sinar matahari bahkan pada mataharinya sendiri, yang menunjukkan keadaan terang dan hangat. Kuning mempunyai karakter tenang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, dan hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan, peringatan, dan humor (Sanyoto, 2010: 46).

2) Jingga atau *orange*

Warna jingga berasosiasi pada awan jingga atau juga buah jeruk jingga (*orange*). Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, keseimbangan, tetapi juga lambang bahaya (Sanyoto, 2010: 47).

3) Merah

Warna merah berasosiasi pada darah, api, dan juga panas, karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari nafsu primitif, marah,

berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kekejaman, bahaya, dan kesadisan (Sanyoto, 2010: 47).

4) Ungu

Ungu sering disamakan dengan *violet* tetapi ungu ini lebih tetap disamakan dengan *purple*, karena warna tersebut cenderung kemerahan sedangkan ungu lebih kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu adalah lambing kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebiksanaan, dan pencerahan. Namun ungu juga melambangkan kekejaman, arogansi, duka cita, dan keeksotisan (Sanyoto, 2010: 48).

5) Violet

Violet warna yang lebih dekat dengan biru. Watak warna violet adalah dingin, negative, dan diam. Violet hampir sama dengan biru, tetapi lebih menekan dan lebih meriah, warna ini memiliki watak melankolis, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana (Sanyoto, 2010: 48).

6) Biru

Warna biru mempunyai asosiasi pada laut, air, langit, dan di Barat pada es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankolis, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonisan, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan (Sanyoto, 2010: 48-49).

7) Hijau

Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau memiliki watak segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan warna biru. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keperawanan, kementahan, kealamian, lingkungan, keseimbangan, kenangan, dan kelarasan (Sanyoto, 2010: 49).

8) Putih

Putih warna paling cerah, di Barat berasosisasi pada salju. Adapun di Indonesia berasosiasi dengan sinar putih berkilauan, dan kain kafan. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, dan mengalah. Warna putih melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketenteraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, *simple*, dan kehormatan (Sanyoto, 2010: 49).

9) Hitam

Hitam adalah warna tergelap, warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, menekan, tegas, mendalam, dan depresi. Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, ketakutan, kesalahan, kekejaman, penyesalan yang mendalam, amarah, dan duka cita (Sanyoto, 2010: 50).

10) Abu-abu

Abu-abu adalah warna paling netral karena tidak adanya kehidupan yang spesifik. Abu-abu berasosiasi dengan suasana suram, mendung, dan ketiadaan sinar matahari secara langsung. Pengaruh emosinya berkurang dari putih tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam sehingga watak abu-abu lebih menyenangkan walau masih membawa watak-watak putih dan hitam. Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keragu-raguan (Sanyoto, 2010: 50).

11) Coklat

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter coklat adalah kedekatan hati, sopan, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan (Sanyoto, 2010: 51).

g. Ruang

Setiap bentuk pasti menempati ruang, oleh karena itu ruang merupakan unsur rupa yang mesti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada.

Sanyoto (2010: 127) mengatakan bahwa:

Setiap bentuk pasti menempati ruang dikarenakan suatu bentuk dapat dua dimensi atau tiga dimensi, maka ruang pun meliputi ruang dua dimensi (dwimatra) dan ruang tiga dimensi (trimatra). Ruang dwimatra dapat berupa tafirl atau bidang datar yang hanya berdimensi memanjang dan melebar. Ruang trimatra berupa alam semesta atau awang-uwung atau ruang rongga yang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan dalam.

Diantara ruang dwimatra dan ruang trimatra terdapat ruang trimatra semu yaitu merupakan ruang datar tetapi secara imajinatif mengesankan dimensi ketiga, yaitu kedalaman (ilusi keruangan).

Ruang dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya adalah:

1) Ruang Dwimatra

Ruang dwimatra merupakan ruang papir atau datar. Ruang dwimatra dimanfaatkan oleh para seniman untuk menempatkan bentuk raut yang sifatnya cukup datar atau terlihat datar saja, seperti gambar-gambar proyeksi dengan potongan-potongan dan pandangan-pandangan tertentu, gambar-gambar dekoratif, dan lain-lain (Sanyoto, 2010: 127).

2) Ruang trimatra

Merupakan jenis ruang yang benar-benar diartikan sebagai ‘ruangan’ yang berongga atau ruang sempurna, yang memiliki tiga dimensi penuh, panjang, lebar dan kedalaman. Bentuk-bentuk raut gempal yang bersifat tiga dimensi dapat diraba, menempati ruang berongga atau alam semesta (Sanyoto, 2010: 128).

3) Ruang maya

Ruang maya adalah ruang tiga dimensi semu, yakni ruang datar dua dimensi tetapi bentuk raut yang menempati ruang tersebut direka sedemikian rupa sehingga terlihat seperti tiga dimensi (Sanyoto, 2010: 129).

3. Tinjauan tentang Kerajinan

a. Pengertian Kerajinan

Indonesia dikenal begitu banyaknya kerajinan yang merupakan warisan nenek moyang. Dewasa ini kerajinan di Indonesia yang tersebar dan terus berkembang dari waktu ke waktu dari segi bentuk, corak, maupun fungsi kerajinan yang terus berkembang. Kerajinan tercipta karena sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, hal ini dikarenakan manusia memiliki kemampuan tangan yang terampil

untuk menciptakan dan menghasilkan suatu barang atau benda kerajinan yang memiliki nilai keindahan. Dalam membuat kerajinan tidak dapat dibuat secara sembarangan saja, tidak hanya semata-mata merupakan cetusan emosi si penciptanya.

Hasil produk atau barang seni kerajinan pada dasarnya memiliki fungsi yang mengandung kegunaan secara praktis maupun mengandung kegunaan murni secara estetis. Menurut Sumintarsih dalam Isyanti, dkk (2003: 17) dijelaskan bahwa:

Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang, pada mulanya kerajinan timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya, kemudian lama-kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti alat pertanian, alat untuk berburu, alat untuk berperang, peralatan rumah tangga, dan peralatan untuk mengolah makanan. Pada kegiatan kerajinan itu timbul desakan kebutuhan praktis dengan menggunakan bahan yang ada dan pengalaman kerja yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, sehingga hasil kerajinan itu masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan manusiapendukungnya. Kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan ketrampilan tangan.

Menurut Wijiyadi, dkk (1991: 45) berbagai jenis kerajinan:

Kerajinan diantaranya yaitu kerajinan logam, kerajinan kulit, kerajinan kayu, kerajinan batik serta masih banyak seni kerajinan lainya yang dimiliki budaya Indonesia.

Menurut Kusnadi (1986: 11) pengertian kerajinan yaitu:

Kata harfiahnya dilahirkan oleh sifat rajin dari manusia. Dikatakan pula bahwa titik berat penghasilan atau pemberdayaan seni kerajinan bukan dari sifat terampil seseorang dalam menghasilkan suatu produk kerajinan. Ketrampilan diperoleh dari pengalaman dan ketekunan dalam berkerja, sehingga dapat meningkatkan tehnik penggarapan suatu produk, dan kualitas kerja seseorang yang akhirnya memiliki keahlian bahkan kemahiran dalam profesi tertentu.

Pendapat lain mengenai kerajinan juga diuraikan oleh Wiyadi, dkk (1991: 915), yaitu:

kerajinan adalah semua kegiatan dalam bidang industri atau pembuatan barang sepenuhnya dikerjakan oleh sifat rajin, terampil, ulet serta kreatif dalam upaya pencapaiannya.

Pendapat di atas dipertegas oleh Soeprapto (1985: 16) bahwa:

kerajinan merupakan ketrampilan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan tentang definisi kerajinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah suatu kegiatan atau aktivitas usaha dalam membuat suatu karya seni dimana karya seni tersebut merupakan hasil dari imajinasi atau ungkapan rasa perajin melalui ketrampilan khusus sehingga tercipta suatu karya atau produk yang memiliki nilai estetis.

Adapun macam-macam kerajinan yang ada diantaranya adalah kerajinan keramik, tekstil, batik, logam, kulit, dan sebagainya. Dari berbagai macam kerajinan yang ada, semuanya memiliki warna, motif, dan bentuk yang beranekaragam dan memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri. Hasil dari barang-barang kerajinan dapat berupa benda fungsional serta sebagai benda hiasan.

b. Fungsi Seni Kerajinan

Fungsi seni kerajinan secara garis besar terbagi atas tiga golongan, yaitu sebagai berikut.

1) Hiasan (dekorasi)

Banyak produk seni kerajinan yang berfungsi sebagai benda pajangan. Seni kerajinan jenis ini lebih menonjolkan seni rupa daripada segi fungsinya

sehingga bentuk-bentuknya mengalami pengembangan misalnya karya seni ukir, hiasan dinding, cinderamata, patung dan lain-lain (Margono, 2010: 33).

2) Benda terapan (siap pakai)

Seni kerajinan yang sebenarnya adalah seni kerajinan yang tetap mengutamakan fungsinya, seni kerajinan jenis ini mempunyai fungsi sebagai benda yang siap pakai, bersifat nyaman, namun tidak kehilangan unsur keindahan misalnya senjata, keramik, furnitur, dan lain-lain (Margono, 2010: 33).

3) Benda mainan

Di lingkungan sekitar sering kita jumpai produk seni kerajinan yang fungsinya sebagai alat permainan. Jenis produk seni kerajinan jenis ini biasanya berbentuk sederhana, bahan yang digunakan relatif mudah didapat dan dikerjakan, dan harganya relatif murah misalnya boneka, dakon, dan kipas kertas (Margono, 2010: 34)

c. Jenis-jenis Seni Kerajinan

Seni kerajinan jika dilihat dari jenisnya berakena ragam (Margono, 2010: 32) menjelaskan bahwa, berdasarkan dimensinya jenis-jenis seni kerajinan dapat di bedakan sebagai berikut:

1) Seni Kerajinan dua dimensi

Karya seni kerajinan dua dimensi meliputi sulaman, bordir, mozaik, kolase, batik, tenun, relief, dan hiasan dinding.

2) Seni kerajinan tiga dimensi

Karya seni kerajinan tiga dimensi meliputi sebagai berikut.

a) Kerajinan keramik

Kerajinan keramik menggunakan bahan dasar tanah liat. Produk yang dihasilkan misalnya seperti vas bunga, guci, teko, kendi dan peralatan rumah tangga.

b) Kerajinan logam

Kerajinan logam menggunakan bahan jenis logam, seperti emas, perak, perunggu, besi, tembaga, alumunium, dan kuningan. Produk yang dihasilkan misalnya seperti perhiasan emas dan perak, patung perunggu, senjata tajam, peralatan rumah tangga, dan alat musik gamelan. Sekarang kerajinan logam dibuat dengan berbagai varisa bentuk.

c) Kerajinan kulit

Kulit banyak digunakan untuk berbagai benda kerajinan, seperti wayang kulit, tas, sepatu, jaket, dan alat musik rebana.

d) Kerajinan kayu

Kayu banyak menghasilkan berbagai benda kerajinan, seperti topeng, wayang golek, furnitur, patung, dan hiasan ukir-ukiran.

e) Kerajinan anyaman

Kerajinan anyaman biasanya menggunakan bahan dasar seperti bambu, daun mendong, dan tali plastik untuk membuat tempayan, topi, tutup nasi, tikar, dan gantungan pot tanaman.

f) Kerajinan lainnya

Masih banyak jenis kerajinan lain yang bisa ditemukan di berbagai daerah antara lain kerajinan rotan, kerajinan payung, dan kerajinan membuat lampu hias.

4. Pengertian keramik secara umum

Keramik berasal dari bahasa Yunani *ceramicos* dari kata *ceramos* yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah liat. Keramik diartikan sebagai suatu benda yang terbuat dari bahan non logam dan anorganis yang dibuat melalui proses pembakaran.

Jenis-jenis keramik pada umumnya yang kita kenal sebagai gerabah, tembikar, stoneware, dan porselin. Gerabah atau tembikar adalah keramik yang terbuat dari tanah liat dengan suhu pembakaran yang tergolong rendah yaitu 900°C - 1060°C . Stoneware adalah keramik yang suhu pembakarannya tergolong sedang yaitu sekitar 1205°C - 1260°C , untuk pembuatannya stoneware dapat menggunakan tanah tunggal atau dapat pula menggunakan tanah campuran dari ball clay dan kaolin dan suhu pembakarannya tergolong tinggi yaitu sekitar 1250°C - 1400°C (Astuti, 2008: 1-3).

Menurut Ensiklopedi Umum, pengertian keramik dituliskan sebagai berikut:

Keramik adalah semua benda yang dibuat dari tanah liat yang terutama terdiri dari silikat. Kaolin bahan keramik, terutama dipakai untuk pembuatan bata, pecah belah dan lain sebagainya, tetapi berhubungan dengan kemajuan teknologi, pemakaiannya makin meluas seperti kebidang elektronika, teknologi nuklir, abrasives, bahan bangunan dan lain sebagainya (1973: 105).

Berdasarkan uraian diatas pengertian keramik dapat disimpulkan sebagai sebuah benda yang dibuat dari tanah liat yang dapat dibentuk, setelah mengalami berbagai proses yang panjang, tingkat kepadatan atau kekerasannya diperoleh melalui proses pembakaran dengan suhu yang tinggi.

5. Sejarah keramik

Keramik adalah salah satu hasil kerajinan tertua yang ada sepanjang sejarah peradaban manusia, hal ini dapat kita saksikan pada penemuan benda-benda purbakala yang tertanam didalam tanah. Salah satu jenis benda-benda yang ditemukan itu adalah benda-benda keramik berupa wadah seperti guci, peralatan makan minum, alat sesaji, dan sebagainya, hal ini membuktikan bahwa keramik telah ada jauh sebelum peradaban, mungkin orang zaman dulu belum menyebutnya keramik sebagai sebuah kreasi manusia pada zaman tersebut, yang sangat penting dan hal ini dapat dijadikan sebagai penanda peradaban dari zaman ke zaman, karena tingkat kemajuan zaman ternyata dapat dilihat dari apresiasi orang terhadap keramik. Pada zaman dahulu orang membuat keramik sebagai peralatan yang begitu sederhana, hal ini dapat kita saksikan pada tembikar-tembikar atau gerabah yang ditemukan sebagai benda purbakala. Pada zamannya benda-benda tembikar itu merupakan cermin hasil kebudayaan (Budyanto, 2008: 83).

6. Tanah liat

Tanah liat bersifat sangat plastis sehingga sangat mudah dibentuk sesuai dengan keinginan kita.

“Tanah liat adalah bahan utama dalam pembuatan keramik. Tanah liat adalah merupakan zat yang terbentuk dari Kristal-kristal yang kebanyakan sedemikian kecilnya hingga tidak dapat dilihat walaupun telah menggunakan mikroskop biasa yang bagaimanapun kuatnya, kristal-kristal ini terbentuk terutama terdiri dari mineral-mineral yang disebut kaolinit, bentuknya seperti lempengan kecil-kecil hampir berbentuk segi enam dengan permukaan yang datar” (Astuti, 1997: 13).

Inilah yang menyebabkan tanah liat bila dicampur dengan air mempunyai sifat liat (plastis) mudah dibentuk karena kristal-kristal ini meluncur di atas satu dengan yang lain dengan air sebagai pelumasnya. Sifat tanah liat yang sangat menguntungkan adalah mudah dibentuk bila tanah liat ini telah dicampur dengan air dalam perbandingan tertentu (Astuti, 1997: 2). Artinya disini penambahan air pada tanah liat dalam jumlah yang tepat maka akan dapat membuat tanah liat dapat dibentuk tanpa retak-retak.

Secara umum tanah liat bisa dipelajari berdasarkan dua kategori, yaitu berdasarkan tipe geologi tanah dan berdasarkan klasifikasi benda hasil bakar (Gautama, 2011: 17). Berdasarkan tipe geologinya tanah liat dibagi menjadi dua yaitu tanah liat residu (primer), dan liat endapan (sekunder atau sedimen). Sedangkan berdasarkan hasil bakarnya ada tujuh, yaitu *Earthenware*, *Terracotta*, Gerabah Putih, *Stoneware*, *Porcelain*, *Bone China*, dan Raku.

Berdasarkan tipe geologi atau tempat pengendapan tanah liat dibagi menjadi tanah liat residu dan tanah liat endapan. Tanah liat residu adalah tanah liat yang tidak berpindah tempat dari tempat terbentuknya, sifat dari tanah liat ini adalah berbutir kasar bercampur batuan yang belum lapuk dan tidak plastis, sedangkan tanah liat endapan adalah tanah liat yang dipindahkan oleh air, angin, dan sebagainya, dari tempat awal terbentuknya ke tempat yang lebih rendah, karena kejadian ini maka tanah liat endapan terdiri dari butir-butir yang sangat halus. Sifat dari tanah liat ini adalah kurang murni karena tercampur unsur-unsur lain pada saat perpindahan, berbutir lebih halus dan lebih plastis (Astuti, 1997: 14-15).

Jenis tanah liat dari sudut bakarnya, terdiri dari:

a. *Earthenware*

Tanah liat jenis *Earthenware* biasanya berwarna kemerahan setelah dibakar, teksturnya kasar karena dicampur dengan pasir. Jenis tanah liat ini biasanya tidak berglasir dan kurang mampu untuk menyimpan air dalam waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan tanah liat jenis ini masih dapat menyerap air sekitar 10%-15% setelah dibakar. Suhu pembakaran dari tanah liat *Earthenware* yang paling tinggi suhunya hanya mencapai sekitar 900°C (Gautama, 2011: 17).

b. *Terracotta*

Terracotta adalah jenis tanah liat yang juga berwarna merah. *Terracotta* dibakar dengan menambahkan pasir atau grog (tepung tanah liat bakar), suhu bakar *Terracotta* yaitu 1.200^o-1.300^oC. *Terracotta* sukar dibuat dengan teknik

putar tetapi sangat baik untuk dicetak langsung untuk barang besar (Astuti, 1997: 4).

c. Gerabah Putih

Gerabah Putih adalah jenis gerabah yang berwarna putih, badan kuat, dan dapat dibakar pada suhu tinggi yaitu pada suhu 1250°C. Gerabah putih cukup plastis dan dapat dibentuk menggunakan teknik putar (Astuti, 1997: 5).

d. Stoneware

Jenis tanah liat inilah yang lebih banyak digunakan dalam dunia industri rumah tangga dan manufaktur. Tanah liat jenis *Stoneware* suhu pembakarannya bisa mencapai 1250°C, sehingga tidak mudah ditembus oleh air. Tanah *Stoneware* ini daya penyerapannya terhadap air sekitar 2-5%. Tanah liat jenis ini akan lebih baik lagi jika dilapisi glasir, selain sebagai elemen dekorasi, glasir juga sangat baik untuk melapisi badan dari keramik itu sendiri (Gautama, 2011: 18).

e. Porselen

Bahan dasar dari tanah liat jenis ini adalah *kaolin*, *feldspar*, dan *silica*. Tanah liat jenis ini sangat tidak plastis dan sulit untuk dibentuk karena butuh ketrampilan yang lebih untuk dapat membentuk tanah ini dengan teknik putar. Porselen sangat keras dan tidak plastis, daya serap airnya pun hanya sekitar 0-1%. Porselen berwarna tipis dan bisa tembus cahaya, tetapi semakin diberi warna maka akan semakin berkurang daya tembus cahayanya. Temperatur suhu bakar dari tanah porselen sangat tinggi, yaitu sekitar 1300°C (Gautama, 2011: 19).

f. *Bone China*

Bone China bedanya khusus dipersiapkan dengan ketipisan, transparansi, putih, halus, dan kekuatannya merupakan ciri-ciri khusus badan ini. Kualitas ini dicapai karena adanya kandungan bone (tulang) yang dibakar pada suhu rendah kemudian digiling halus. *Bone* (tulang) disini digunakan sebagai *flux* (penurun suhu) pada badan membuatnya melebur pada suhu lebih dari 1.240°C. Pembentukannya dapat dengan teknik cetak tuang atau teknik putar meski agak sulit karena sifat dari *bone China* ini tidak terlalu plastis (Astuti, 1997: 5).

g. Raku

Raku adalah jenis khusus dari badan keramik yang dikembangkan oleh seniman-seniman keramik Jepang pada zaman dahulu, badannya harus mengandung banyak pasir atau grog, karena harus tahan perbedaan suhu selama proses pembakaran. Raku dapat dibentuk dengan tangan atau diputar. Suhu rata-rata untuk membakar raku adalah antara 750°-1.000°C (Astuti, 1997: 5).

7. Tinjauan dari ide dasar

Kata ide dasar berasal dari kata ideologi yang dapat dipisah menjadi *idea* atau logos, secara harfiah dapat diartikan sebagai aturan atau hukum tentang ide.

Dalam Bagus Takwin (2003: 11-12) disebutkan bahwa:

Idea menurut Aristoteles berarti “representasi mental (dalam benak) dari suatu yang ada pada kenyataan “, di sini *idea* berarti konsep atau gagasan. Untuk membedakan dari istilah *idea* dalam pengertian Plato digunakan istilah ‘ide’ untuk merujuk pada pengertian menurut Aristoteles, dengan pengertian tersebut Aristoteles menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dari alam semesta melalui proses inderawi yang kemudian diolah menjadi ide. Manusia mempersepsi segala hal yang ada di alam semesta sebagai perantara inderanya lalu membuat konsep atau gagasan tentang apa yang dipersepsinya dari alam semesta. Pengetahuan-

pengetahuan manusia tersimpan di benak manusia dalam bentuk ide-ide, kumpulan ide dalam benak ini membentuk kesadaran manusia. Pandangan Aristoteles kemudian dianut kaum empirik yang menegaskan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Dari sumber di atas bahwa ide dasar adalah suatu pangkal konsep atau gagasan dalam pikiran manusia yang diolah dan diperoleh melalui inderawi. Pengertian tersebut menjadi landasan dalam mencari ide dasar dalam menciptakan keramik, seperti darimana Agus memperoleh ide dasar, lalu bagaimana Agus mengolah ide-ide tersebut.

8. Desain

Desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam lingkup seni rupa atau kerajinan. Desain dalam bahasan selanjutnya ditinjau dari segi latar belakang sosialnya, karena desain sebagai produk sosial akan terkait dengan fakta-fakta sosial lainnya, karena desain selalu merupakan jawaban terhadap sederet permasalahan sosial, desain juga mampu memberikan pengaruh pada perilaku sosial dan membangkitkan wacana baru dalam dinamika sosial (Widagdo, 2001: 1).

Desain adalah pemilihan dan penyusunan bahan-bahan yang memiliki dua tujuan yaitu keteraturan dan keindahan. Istilah pertama menunjuk pada organisasi atau struktur, sedangkan istilah yang terakhir menunjuk pada karakter melalui interpretasi terhadap suatu gagasan. Desain adalah sebuah tindakan yang mengarah pada aktivitas pemecahan masalah. Jawaban yang diperoleh melalui aktivitas desain akan selalu menghasilkan sejumlah jawaban yang tidak terbatas, Ketepatan solusi desain akan bergantung pada makna yang melaluinya seseorang desainer

menginvestasikan rencana atau susunan itu. Peniadaan salah satu elemen desain akan berdampak ketidakutuhan desain dan integralitas masing-masing elemen akan berpengaruh pada soliditas produk yang dihasilkan (Guntur, 2005: 43-46).

9. Alat dan bahan untuk pembuatan keramik secara umum

a. Peralatan yang digunakan dalam proses pembentukan benda keramik:



Gambar I: **Butsir kawat**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk merapikan, menghaluskan, mengerok, membentuk detail, dan membuat tekstur benda kerja.



Gambar II: **Butsir kayu**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk menghaluskan, membentuk detail, merapikan, membuat dekorasi, dan menghaluskan benda kerja.



Gambar III: **Pengerok**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk mengerok, menghaluskan, dan merapikan benda kerja.



Gambar IV: **Kawat pemotong**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk memotong ujung bibir, dasar benda kerja, dan memotong tanah liat plastis.



Gambar V: **Pisau pemotong**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk memotong, mengiris lempengan tanah liat.



Gambar VI: **Potter rib atau throwing ribs**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk menghaluskan dan membentuk permukaan benda kerja.



Gambar VII: **Spon**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk menyerap kandungan air, dan menghaluskan benda kerja.



Gambar VIII: **Kuas**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk mengolesi lumpur tanah pada bagian benda yang akan di sambung, mengolesi larutan pemisah pada model cetakan gips.



Gambar IX: **Penggaris**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk mengukur panjang lebar benda kerja.



Gambar X: **Rol kayu**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Untuk membuat lempengan tanah.

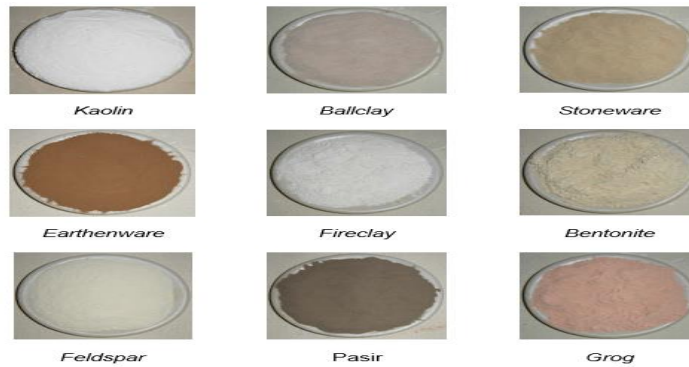
b. Bahan

Tanah liat yang digunakan untuk pembentukan benda keramik harus dipersiapkan dengan baik, hal ini perlu diperhatikan agar dalam proses selanjutnya tidak mengalami kerusakan, untuk itu sebelum melaksanakan pembentukan benda keramik perlu penyiapan tanah liat. Penyiapan tanah liat melalui pengulian dan pengirisan satu atau lebih warna tanah sejenis, tujuannya agar tanah liat tersebut memenuhi persyaratan pembentukan (Budiyanto, 2008: 205-215).

Bahan baku utama keramik adalah tanah liat, kualitas produk benda kerajinan hampir sepenuhnya tergantung pada kualitas dan sifat-sifat bahan baku ini. Memilih tanah liat yang memenuhi persyaratan untuk dapat dipergunakan dalam pembuatan benda keramik merupakan hal yang sangat penting, untuk itu proses pengujian dan penyiapan tanah liat perlu dilakukan untuk mendapatkan (formula) tanah liat yang baik dan memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam pembuatan benda kerajinan keramik (Budiyanto, 2008: 149). Untuk tanah liat yang baik harus memenuhi persyaratan teknis, artinya tanah liat tersebut harus bersih dari kerikil, rumput atau akar, butirannya halus, juga mempunyai daya susut tidak lebih dari 10% agar tidak pecah dan hancur sewaktu kering (Seni Budaya, 2007: 36).

Proses pengujian *clay body* dengan beberapa jenis tanah liat dapat dilakukan dengan formula seperti:

- a. Tanah liat sekunder yaitu tanah liat tunggal yang merupakan tanah liat *earthenware* atau *stoneware*.
- b. Campuran dari dua atau lebih tanah liat sekunder yaitu tanah liat *earthenware* dan *stoneware*.
- c. Campuran tanah liat sekunder dengan tanah liat primer dari mineral terolah seperti *kaolin*, *feldspar* dan *kwarsa*.
- d. Campuran dari tanah liat primer dari mineral terolah.



Gambar XI: **Jenis bahan tanah liat dan mineral terolah**
(Sumber: Buku Kriya Keramik, 2008)

Dari sekian banyak jenis tanah liat yang biasanya atau paling sering digunakan dalam pembuatan keramik adalah jenis tanah liat *stoneware* karena tanah liat stoneware ini memiliki daya susut dan suhu pembakaran yang sesuai.

10. Proses produksi

Dewasa ini orang mengenal barang beraneka ragam macamnya, barang-barang tersebut tidaklah muncul begitu saja tanpa ada yang membuat, dalam membuat barang diperlukan faktor-faktor tenaga kerja, modal, dan teknologi, maka dapat dikatakan bahwa jika ada barang maka akan ada kegiatan untuk membuat barang tersebut. Oleh karena itu untuk menciptakan suatu barang diperlukan cara, metode atau teknik maupun proses produksi. Proses produksi diartikan sebagai cara atau teknik untuk menciptakan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada (Ahyari, 1990: 11).

11. Ketrampilan

Ketrampilan merupakan keterampilan yang teratur yang dilaksanakan dalam kondisi yang bermacam-macam dan mengarah pada pencapaian tujuan (Faham, 1988: 24). Pendapat lain mengatakan bahwa ketrampilan merupakan

kemampuan dasar yang dimiliki individu untuk melakukan kegiatan yang menunjukkan kecerdasan (Hartati, 1987: 32).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan merupakan suatu aset atau kriteria yang dimiliki seseorang dalam menciptakan sesuatu, untuk membuat keramik diperlukan ketrampilan membentuknya. Terdapat beberapa teknik dalam pembuatan keramik, diantaranya adalah teknik pijit, teknik lempeng, teknik putar, teknik pilin dan teknik cetak.

Pembentukan keramik dengan teknik pijit merupakan pembentukan tangan langsung dengan cara memijit-mijit tanah tersebut sesuai dengan bentuk yang diinginkan, tujuan dari teknik ini agar tanah yang akan dibentuk menjadi padat dan tidak cepat terkelupas. Pembentukan keramik dengan teknik lempeng merupakan pembentukan keramik yang dibuat dari susunan lempengan-lempengan tanah liat yang dibuat menggunakan *roll* kayu penggilas, sehingga menjadi suatu bentuk yang diinginkan. Biasanya dalam pembuatan keramik teknik lempeng ini, mengarah kepada bentuk kubistis. Pembentukan keramik dengan teknik putar yaitu pembentukan yang berlandaskan ketekunan jari-jari tangan dimana tanah liat tersebut dibentuk dengan bantuan mesin putar atau alat putar, baik yang *auto* maupun *manual*. Pembentukan keramik dengan teknik pilin yaitu pembentukan dasar tanah liat yang dipilin atau dibentuk seperti tali menggunakan kedua telapak tangan sehingga menjadi pilinan-pilinan, kemudian disusun sesuai yang diinginkan (Astuti, 1982: 36-40). Pembentukan keramik dengan teknik cetak dapat dibedakan menjadi dua yaitu membentuk dengan teknik cetak tekan dan membentuk teknik cetang tuang.

a. Teknik cetak tekan

Pembentukan keramik dengan teknik cetak tekan merupakan pembentukan benda keramik yang dilakukan dengan bantuan cetakan gips satu sisi (cetakan tunggal) menggunakan bahan tanah liat plastis dengan cara menekan bongkahan atau lempengan tanah liat plastis ke permukaan cetakan sehingga mengisi cekungan atau bentuk cetakan, hasilnya suatu bentuk benda keramik yang sesuai bentuk cetakan gips.

b. Teknik cetak tuang

Pembentukan keramik dengan teknik cetak tuang merupakan pembentukan benda keramik yang dilakukan dengan bantuan gips benda tiga dimensi seperti guci, mangkok, dan sebagainya, dengan cara menuangkan tanah liat yang telah di cairkan kepada wadah gips tersebut sehingga membentuk suatu benda (Budyanto, 2010: 323-329).

12. Proses pembakaran keramik

Secara keseluruhan proses pembakaran keramik dapat dibagi menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

a. Tahap pengeringan

Pada tahapan ini terjadi penguapan air mekanis pada tanah liat yaitu sisa air pembentukan atau yang terikat karena kelembaban udara.

b. Pemanasan pendahuluan

Pada tahap ini terjadi pembakaran kimia, yaitu proses pelepasan air kristal, penguraian menjadi oksida-oksida dan oksidasi.

c. Pembakaran

Tahap pembakaran penuh merupakan reaksi-reaksi fisika dan kimia yang telah dimulai sebelumnya dan akan berlangsung terus dengan kecepatan yang lebih tinggi.

Tahap pembakaran biskuit. Perubahan yang terjadi dalam pembakaran barang-barang keramik akan tergantung dari komposisi campuran bahan yang dipakai untuk bodi, suhu pemanasan dan kondisi pembakaran atau suasana pembakaran.

Tahap pembakaran biskuit dapat dibagi menjadi beberapa diantaranya adalah:

a. Tahap penguapan

Adalah tahapan pelepasan air mekanis untuk menetapkan suhu berapa tahap berakhirnya pengeringan sangatlah sulit, tetapi 150°C dianggap sebagai suhu akhir tahap pelepasan air mekanis.

b. Tahap dehidrasi

Pada tahap ini pembakaran dilakukan secara perlahan-lahan karena apabila pada tahap ini tungku terlalu cepat dipanaskan bisa mengakibatkan barang-barang keramik meledak atau pecah.

c. Tahap oksidasi

Tahap ini terjadi antara suhu berkisar antara 400°C - 1100°C , saat tanah liat dibakar apabila oksidasi kandungan karbon tidak sempurna maka akan mengakibatkan adanya bintik-bintik hitam dan lubang-lubang kecil pada permukaan badan keramik.

d. Tahap vitrifikasi

Pada tahap pematangan ini terjadi peleburan dan rekristalisasi.

e. Tahap soaking

Merupakan tahap akhir dimana pada tahap ini proses pembakaran yang telah cukup tempraturnya perlu dipertahankan beberapa saat, agar reaksi-reaksi yang terjadi merata pada seluruh bagian keramik (Budiyanto, 2008: 501-502).

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 1: Penelitian yang Relevan 1

Nama peneliti	Arif Yunanto
Tahun	2016
Judul	Perkembangan Bentuk Keramik Di UD Gemilang Pundong Bantul Yogyakarta Periode 1998-2016
Universitas	Universitas Negeri Yogyakarta
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Perkembangan bentuk, warna, dan finishing keramik di UD Gemilang pada tahun 1998 hingga 2016
Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai produksi keramik dan meneliti di lokasi penelitian yang sama yaitu di Pundong Bantul Yogyakarta
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beda objek, waktu dan tempat industri penelitian 2. Beda spesifikasi penelitian, kalau penelitian ini lebih ke tentang bagaimana perkembangan bentuk keramik pada perusahaan UD Gemilang sedangkan penelitian saya lebih mengarah ke karakteristik perusahaan Agus keramik

Tabel 2: Penelitian yang Relevan 2

Nama peneliti	Candra Eko Winanrno
Tahun	2011
Judul	Kajian Komparatif <i>Finishing</i> Produk Gerabah Kasongan dan Pundong Bantul Yogyakarta
Universitas	Institut Seni Indonesia
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis finishing produk gerabah Kasongan dan Pundong yang meliputi bentuk, warna, bahan, tekstur, cara pengerjaan, dan sebagainya 2. Sejarah atau asal muasal dan yang melatarbelakangi penciptaan gerabah di daerah Kasongan dan Pundong Bantul Yogyakarta
Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai produksi keramik dan meneliti di lokasi penelitian yang sama yaitu Di Pundong Bantul Yogyakarta
Perbedaan	1. Beda objek, waktu penelitian, dan pembahasan, penelitian ini lebih mengarah atau membahas mengenai keramik Kasongan dan Pundong secara umum sedangkan saya hanya membahas produk keramik Pundong di perusahaan Agus keramik saja.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015: 6). Menurut Moleong (2015: 11), data yang digunakan pada penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas leluasa atas data yang dianggap akurat, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap sesuatu yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta.

B. Data Penelitian dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Menurut Dani Vardiansyah (2008: 3) menyatakan bahwa data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti sesuatu yang diberikan, dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya.

Penelitian ini menggunakan data berupa hasil tulisan, foto dan literatur yang didapat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data observasi berupa pengamatan situasi kondisi perusahaan Agus keramik Pundong Bantul Yogyakarta. Data wawancara ditunjukkan untuk mendeskripsikan karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan data yang berupa gambar atau dokumentasi digunakan untuk memperjelas dan memperkuat data hasil dari wawancara tersebut yang berupa kata-kata.

2. Sumber Data

Sumber data yang disajikan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu sumber data yang berasal dari manusia yang menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data yang berasal dari benda-benda yang menghasilkan data-data berupa sumber tertulis, foto, dan data statistik. Menurut Loflan and Lofland 1984 (dalam Moleong, 2011: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data berupa kata-kata dari hasil wawancara terhadap narasumber yaitu Agus selaku kepala perusahaan, mata diklat, serta pihak-pihak terkait, dan perolehan data dari kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara langsung pada perusahaan Agus keramik untuk memperoleh data secara mendalam terkait dengan karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang disertai dengan beberapa alat bantu untuk pengambilan data dan berbagai perangkat mekanis yang diperlukan. Peneliti sekaligus menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisa, menafsir data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya (Moleong, 2011: 168).

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai penunjang instrumen utama untuk kelancaran dalam mencari dan menggali data dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan semua daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Suharsimi, 2002: 133). Observasi dilakukan dengan mengamati dan menjaring informasi serta data untuk melengkapi data hasil wawancara dan untuk memperoleh gambaran serta keterangan riil dari informasi. Pedoman observasi ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang berisi daftar kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi

benda krejina keramik Agus, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, keadaan lingkungan, dan sarana prasarana yang dimiliki perusahaan Agus keramik, guna penggalian data yang lebih luas dan kompleks.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menggali data mengenai karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta. Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, agar tanya jawab dalam wawancara tetap relevan dan tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian, selain pedoman wawancara alat lain yang digunakan peneliti untuk wawancara adalah *handphone* yang berfungsi sebagai alat perekam.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data penelitian. Pedoman dokumentasi terdiri dari 1) dokumentasi tertulis berupa buku-buku sebagai penunjang referensi dalam ranah atau substansi kerajinan keramik, 2) dokumen gambar berupa gambar-gambar atau katalog hasil karya perajin, 3) dokumen foto tentang peralatan, bahan, dan proses pembuatan keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta. Karena pembahasan pada penelitian ini mengenai karakteristik keramik yang ada di perusahaan Agus Pundong, Bantul, Yogyakarta. Maka foto dari karya keramik Agus tersebut wajib ada di dalam skripsi. Pedoman dokumentasi lainnya berupa pernyataan tentang bagian apa yang perlu didokumentasikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Lembar

pedoman wawancara yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini dapat dilihat di lembar lampiran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Peranan pengamat dapat dibedakan berdasarkan hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamatinya yaitu partisipasi penuh dan partisipan sebagai pengamat.

Penelitian ini berupa pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembuatan keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah data mengenai karakteristik keramikanya. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dengan dua cara observasi yaitu 1) observasi non sistematis, artinya peneliti melakukan pengamatan dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, 2) observasi sistematis, artinya peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan.

2. Teknik Wawancara

Menurut Moleong (2011: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilaksanakan langsung kepada narasumber sebagai sumber data. Wawancara dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki hasil yang diperoleh baik melalui observasi terhadap obyek.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2011: 190). Peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan narasumber yang dianggap berkompeten dengan masalah yang diteliti, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen berupa pedoman wawancara.

Wawancara dilakukan dengan orang yang berkompeten dan mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan pak Agus selaku distributor atau kepala pengusaha keramik serta pihak-pihak atau perajin yang bersangkutan. Hasil wawancara meliputi karakteristik keramik Agus diantaranya adalah ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing*.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu yang diperoleh dari

dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

Dokumentasi yang digunakan terdiri dari: 1) dokumentasi tertulis berupa buku-buku sebagai referensi dalam ranah kerajinan keramik, dokumen gambar berupa gambar-gambar atau katalog hasil kerajinan keramik Agus, 3) dokumen foto tentang peralatan, bahan, dan proses pembuatan keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Moleong (2011: 327) menyatakan bahwa uji validitas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, 7) pengecekan anggota, 8) uraian rinci, 9) audit kebergantungan, 10) audit kepastian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi data, ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mengkaji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian, ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menguraikan secara rinci dalam mengamati pokok permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berusaha untuk membatasi berbagai pengaruh dan melakukan pengamatan yang lebih rinci, tekun, dan lebih teliti terhadap faktor-faktor yang mengenai karakteristik ide dasar, bentuk, jenis,

bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta, sedangkan triangulasi data dimaksudkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Menurut Moleong (2011: 330-331) triangulasi data dibagi menjadi empat jenis yaitu: 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi metode, 3) triangulasi antar peneliti, 4) triangulasi teori.

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, dimana peneliti akan membandingkan dan mengecek kembali kebenaran data yang diperoleh dengan cara memeriksa dan mewawancarai kembali beberapa respon yang dianggap dapat lebih menguatkan data dari narasumber yang mengerti dan memahami topik permasalahan.

Wawancara untuk kepentingan triangulasi sumber mengenai karakteristik, ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta, wawancara ini dilakukan dengan Pak Agus selaku kepala atau ketua distributor keramik, dengan adanya triangulasi sumber atau perbandingan data, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dalam mendapatkan data yang akurat.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong 2011: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk

menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Penelitian menggunakan analisis deskriptif yang memungkinkan peneliti mengajukan rangkuman terhadap pengamatan yang sudah dilakukan. Teori Miles dan Huberman dalam Tjetjep (2005: 134) mengatakan bahwa teknik analisis data meliputi a) Pengumpulan data, b) Reduksi data, c) Penyajian data, d) Penarikan kesimpulan. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari teknik-teknik tersebut diperoleh data-data penelitian berupa catatan lapangan berupa uraian bentuk deskriptif dan reflektif mengenai karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta. Dokumen tertulis yang berupa buku-buku sebagai referensi mengenai keramik, dokumen gambar berupa produk atau karya, dan dokumen foto proses pembuatan keramik dan lain sebagainya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

Dalam penelitian ini, hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh banyak data berupa narasi di lapangan berupa hasil observasi dan transkrip

wawancara dengan informan, catatan-catatan tersebut tidak kemudian langsung ditampilkan begitu saja dalam laporan penelitian melainkan harus melalui proses reduksi data terlebih dahulu. Proses reduksi data sebagai bagian awal dalam kegiatan analisis kualitatif hendaknya dilakukan secara cermat, dari hasil proses reduksi dapat ditampilkan tema-tema yang akan dianalisis.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses yang dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data, memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data.

Penyajian data pada penelitian ini perlu dilakukan karena untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Data yang akan disajikan adalah berkaitan dengan karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing* keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan aktifitas pemahaman terhadap data, jadi langkah analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini dimulai dengan reduksi data dan terakhir penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang telah dihasilkan, kemudian diperiksa dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan ke dalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat penarikan kesimpulan.

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran secara ringkas, sistematis, jelas dan mudah dipahami tentang kerajinan keramik mengenai karakteristik keramik Agus Pundong, Bantul, Yogyakarta. Di tinjau dari karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan *finishing*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Perusahaan Agus Keramik



Gambar XII: Perusahaan Agus keramik
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

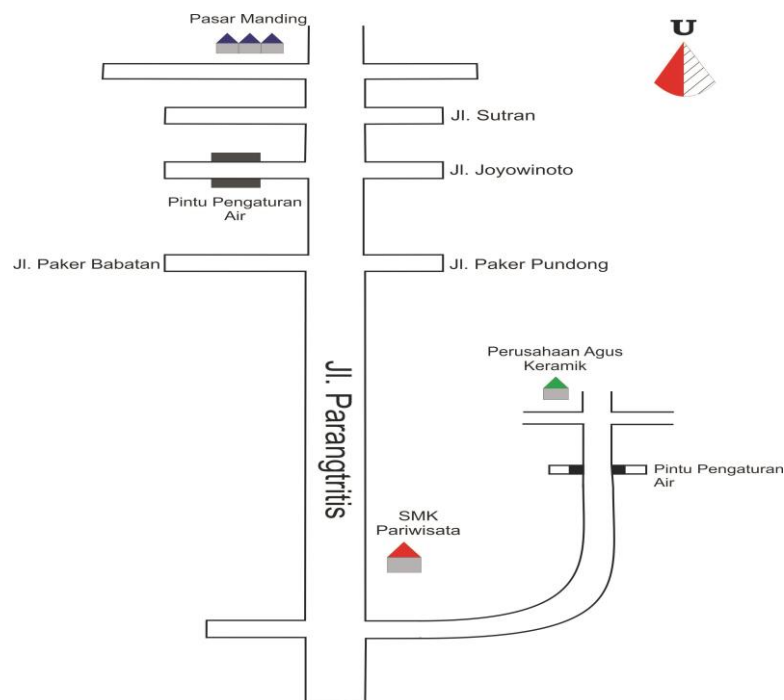
Agus Keramik merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan keramik yang bersifat *home industry*, perusahaan ini memproduksi berbagai macam bentuk keramik mulai dari keramik *souvenir* yang berukuran kecil sampai dengan keramik *souvenir* yang berukuran besar. Perusahaan Agus keramik terletak di daerah Pundong Bantul Yogyakarta, dan berdiri sejak tahun 1999. Eksistensi perusahaan Agus Keramik terhitung cukup lama dan hingga saat ini memiliki karyawan sejumlah 5 orang yang bertugas untuk membantu proses pembuatan produk keramik mulai dari pencetakan sampai dengan pembakaran dan 1 mitra kerja yang bertugas untuk membantu proses pembuatan keramik khusus yang menggunakan teknik putar.



Gambar XIII: Perusahaan Agus keramik
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Perusahaan Agus Keramik didirikan oleh Agus Sugiarto yang menjabat sebagai kepala perusahaan beserta dengan istrinya. Awal mula berdirinya perusahaan Agus keramik berawal dari ketertarikannya dengan produk keramik beliau belajar membuat keramik dengan bekerja sebagai karyawan di perusahaan keramik milik seorang pengusaha di daerah Pundong, setelah beberapa lama menjadi karyawan dan merasa sudah menguasai teknik pembuatan keramik beliau kemudian membuka rumah produksi sendiri, beliau terus mencoba membuat produk keramik dan mengembangkan bentuk-bentuk baru yang berbeda dengan produk yang pernah dibuat sebelumnya. Produk-produk yang dibuat mulanya antara lain produk-produk souvenir fungsional seperti tempat lilin, asbak, mangkok, tempat pulpen, tempat tusuk gigi, tempat perhiasan, dan sebagainya.

Kini pada perkembangannya, produk yang dihasilkan oleh perusahaan Agus Keramik menjadi lebih beragam, seiring dengan permintaan konsumen yang bermacam-macam.



Gambar XIV: **Denah lokasi perusahaan Agus keramik**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

B. Ide Dasar Penciptaan Keramik Agus

Di dalam sebuah perusahaan dalam membantu meningkatkan eksistensi produk dan pemasaran, diperlukan ide-ide kreatif dalam menciptakan suatu karya keramik yang bagus dan berkualitas, semuanya tidak terlepas dari adanya kreativitas yang tinggi. Kreativitas sangat berpengaruh dalam konsep pembuatan keramik karena kreativitas merupakan senjata utama dalam menarik perhatian atau minat dari konsumen, di samping itu juga kreativitas yang unik akan memberi jalan atau sebuah peluang yang sangat besar kepada perajin dari keterpurukan persaingan pasar.

Biasanya dalam pangsa pasar tidak terlepas dari adanya perusahaan-perusahaan yang saling berkompetisi untuk saling bersaing dalam dunia perindustrian atau dalam hal pemasaran, disebabkan oleh konsep pembuatan

keramik yang berbeda-beda, hal tersebut secara tidak langsung akan membangun tekad dari para perajin untuk berusaha membuat sesuatu hal yang baru yang belum pernah ada, supaya dapat memikat hati konsumen. Produk yang diciptakan tidak sekedar menciptakan bentuk-bentuk baru saja melainkan juga menonjolkan keunikan dari konsep tersebut. Konsep yang unik dan lain dari yang lain akan lebih menarik perhatian dan minat konsumen, di samping fungsinya, oleh karena itu diperlukan kreativitas yang tinggi untuk menciptakan konsep-konsep yang dapat menarik perhatian konsumen, dan laris dipasaran.

Dalam mendapatkan ide dasar penciptaan keramik Agus terinspirasi dari lingkungan sekitar diantaranya bentuk flora seperti bunga dan rumput laut, bentuk fauna seperti sapi, bebek, ayam, dan manusia, di samping terinspirasi dari alam penciptaan keramik Agus juga mengikuti pangsa pasar atau orientasi pasar dan selera dari orang-orang yang selalu menuntut dalam pembuatan produk yang maksimal, selain itu Agus juga ingin produk-produknya dikenal oleh Mancanegara atau bisa *go* internasional, tidak hanya dikenal oleh orang lokal saja, dari dorongan dan tekad yang begitu kuat sehingga memotivasi perajin dalam menciptakan suatu karya keramik yang unik dan berkualitas.

Adapun jenis keramik yang diciptakan oleh perusahaan Agus keramik sebagian besar merupakan keramik jenis fungsional seperti vas bunga, keramik hiasan, lampu duduk, lampu dinding, tempat sabun, tempat lilin, asbak, celengan dan gelas.



Gambar XV: **Keramik vas bunga**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar XVI: **Keramik vas bunga**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik Agus jenis vas bunga ini bentuk yang digunakan masih merupakan bentuk standar dari guci pada umumnya, tetapi sebagiannya ada juga yang dikreasikan menjadi bentuk guci yang menyerupai susunan tangga. Adapun yang menjadi pembeda dari jenis keramik vas bunga orang lain yaitu pada *finishing*-nya yang beraneka ragam, salah satu diantaranya yaitu *finishing banana leaf*, yang merupakan *finishing* khas dari perusahaan Agus keramik.



Gambar XVII: **Keramik tempat lilin**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik Agus jenis tempat lilin ini memiliki ciri khas yang terletak pada bentuknya yaitu bentuk guci yang sengaja dilubangi membentuk lingkaran, sehingga secara tidak langsung keramik yang diciptakan terlihat seperti hasil dari susunan-susunan lingkaran kecil, kemudian untuk pembagian fungsinya keramik jenis tempat lilin ini tidak hanya digunakan sebagai tempat lilin saja akan tetapi fungsinya bisa digunakan juga sebagai wadah untuk lampu duduk. Khusus keramik jenis ini di-*finishing* polos tanpa adanya motif dengan menggunakan bahan *cat tembok*, lem kayu, dan *cat clear* bening.



Gambar XVIII: Keramik lampu duduk
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik Agus jenis lampu duduk ini memiliki bentuk tabung dan bentuk segi empat, di setiap dindingnya diberikan dekorasi berupa lubang besar dan lubang kecil yang disusun secara horizontal dan selang-seling, sehingga menambahkan keindahan terhadap lampu duduk yang diciptakan.

Dari sekian banyak jenis produk yang diciptakan oleh perusahaan Agus keramik sebagiannya ada yang mengandung pesan atau makna tersendiri, misalnya pada jenis produk keramik yang berfungsi sebagai tempat lilin sebagai penerang.

“Hidup itu tidak semata-mata hanya untuk dikorbankan untuk diri sendiri saja akan tetapi untuk orang lain juga” (wawancara dengan Agus, 8 September 2016).

dan untuk jenis keramik yang bermotif alam memiliki pesan:

“Lebih memperhatikan lagi atau peduli tentang alam, alam itu indah seperti halnya pada keramik yang saya ciptakan” (wawancara dengan Agus, 8 September 2016).

Hampir kebanyakan konsep yang dibuat hasil dari ide perajin sendiri sisanya ide tersebut didapat dari konsumen, seperti yang dikutip dari hasil wawancara ini:

“Saya tidak bermaksud untuk menyombongkan diri, kebanyakan konsep keramik yang saya buat itu merupakan hasil dari ide saya sendiri, hanya

beberapa saja dari konsumen karena saya adalah tipe orang yang idealis, tidak mau mencontek atau meniru orang lain” (Hasil wawancara Pak Agus, 8 september 2016).

C. Peralatan dan Bahan yang Digunakan dalam Pembuatan Keramik Agus

1. Peralatan

Peralatan merupakan bahan utama dalam menentukan atau membuat keramik, mulai dari pembuatan awal keramik seperti penciptaan badan keramik, mendekorasi, bahkan sampai *finishing*, maka dari itu sangat penting untuk memperhatikan kelengkapan alat yang akan digunakan karena minimnya alat akan menyebabkan proses produksi yang kurang maksimal.

Adapun peralatan yang biasa digunakan oleh perusahaan Agus keramik baik dalam pembuatan awal keramik sampai ke *finishing* keramik diantaranya:

a. Butsir kawat



Gambar XIX: **Butsir kawat**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 20016)

Butsir kawat berfungsi untuk merapikan setiap keramik yang telah selesai dicetak atau pada bagian yang tidak sempurna maupun yang berlebihan baik itu akibat dipengurhi oleh tempat percetakan keramik maupun pada keramik yang dibentuk menggunakan teknik putar langsung, di samping itu butsir kawat bisa digunakan untuk membentuk detail dan membuat tekstur pada badan keramik baik

dalam pembentukan awal maupun dalam pembentukan akhir dalam dekorasi *finishing*.

b. Butsir kayu



Gambar XX: **Butsir kayu**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Butsir kayu ini fungsinya hampir sama dengan butsir kawat sebelumnya yaitu untuk menghaluskan, membentuk detail, merapikan, membuat dekorasi, dan menghaluskan pada bagian keramik.

c. Pisau pemotong



Gambar XXI: **Pisau pemotong**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Pisau pemotong berfungsi untuk memotong dan mengiris lempengan tanah liat yang akan dipersiapkan untuk proses pembentukan keramik, bisa juga untuk merapikan bentuk keramik ketika selesai di cetak, serta bisa digunakan sebagai alat untuk mendekorasi seperti pembuatan lubang-lubang pada bagian badan keramik.

d. Alat pengerok



Gambar XXII: **Alat pengerok**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Alat pengerok berfungsi untuk menghaluskan dan meratakan bagian keramik.

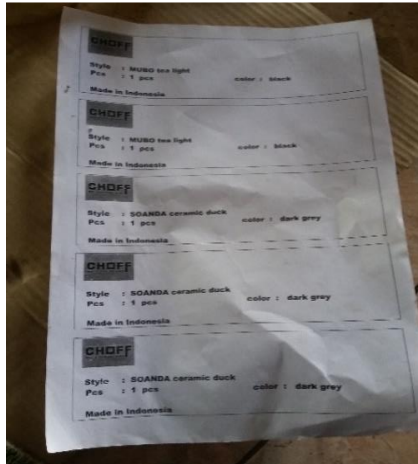
e. Penggaris



Gambar XXIII: **Penggaris**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Penggaris berfungsi untuk mengukur keseluruhan bagian dari keramik diantaranya panjang dan lebar keramik.

Dari semua peralatan yang digunakan perusahaan Agus keramik uniknya peralatan tersebut dibuat sendiri, hanya peralatan tertentu saja yang dibeli, dengan peralatan yang sederhana tersebut Agus dapat menciptakan beberapa keramik yang unik yang banyak diminati orang baik itu di Nusantara maupun di Mancanegara ini terbukti dari banyaknya yang memesan atau mempercayakan Agus untuk menciptakan keramik. Khusus konsumen di Mancanegara perusahaan Agus keramik ini telah berkerjasama dengan agen resmi yang bernama Choff, yang berperan langsung dalam kelangsungan pengorderan keramik Negara asing.



Gambar XXIV: Daftar pesanan keramik Mancanegara
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

<p>CHOFF Style : MUBO tea light Pcs : 1 pcs</p>	Color : black
<p>Made in Indonesia</p>	
<p>CHOFF Style : MUBO tea light Pcs : 1 pcs</p>	Color : black
<p>Made in Indonesia</p>	
<p>CHOFF Style : SOANDA ceramic duck Pcs : 1 pcs</p>	Color : dark grey
<p>Made in Indonesia</p>	
<p>CHOFF Style : SOANDA ceramic duck Pcs : 1 pcs</p>	Color : dark grey
<p>Made in Indonesia</p>	
<p>CHOFF Style : SOANDA ceramic duck Pcs : 1 pcs</p>	Color : dark grey
<p>Made in indonesia</p>	

Adapun konsumen-konsumen atau pelanggan dari perusahaan Agus keramik di Nusantara sendiri diantaranya adalah Surabaya, Powerjo, Jogja, bahkan sampai ke NTB di Lombok, Sedangkan di Mancanegara sendiri diantaranya adalah Denmark, Austria, dan Irlandia, untuk konsumen Nusantara biasanya jenis keramik yang dipesan kebanyakan meliputi keramik celengan, keramik hias, keramik asbak, dan sebagainya yang merupakan keramik souvenir kecil yang digunakan sebagai hadiah atau buah tangan pada acara-acara seperti acara perkawinan maupun untuk dijual kembali kepada konsumen lainnya, sedangkan untuk konsumen Mancanegara biasanya jenis keramik yang dipesan kebanyakan keramik yang fungsinya sebagai tempat lilin, karena keramik tempat lilin merupakan produk yang bermanfaat bagi mereka dalam hal ibadah, pemujaan, dan sebagainya. Adapun keramik jenis lain yang dipesan oleh konsumen Mancanegara yaitu keramik vas bunga dan keramik hiasan.

2. Bahan baku dan bahan pendukung

Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi, dimana bahan tersebut tampak secara menyeluruh pada produk jadi atau merupakan bagian terpenting dalam pembuatan produk, apabila bahan tersebut tidak ada maka proses produksi tidak dapat dilaksanakan dan produk tidak dapat dihasilkan. Adapun bahan baku pembuatan keramik tersebut adalah tanah liat, sedangkan bahan pendukung merupakan bahan yang menambah nilai artistik pada produk, bahan pendukung antara lain yaitu bahan pewarna atau bahan finishing. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai bahan-bahan tersebut.

a. Tanah Liat

Ada bermacam-macam jenis tanah liat, tergantung daerah asal dan kandungan yang dimiliki oleh tanah tersebut. Tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk di perusahaan Agus Keramik merupakan tanah liat yang berasal dari daerah Godean Yogyakarta, tanah liat ini dipilih karena sesuai dengan standarisasi dari perusahaan tersebut, dalam pemilihan tanah liat Agus sangat teliti, kadar air dan kandungan yang ada dalam tanah liat tersebut sangat diperhatikan hal ini berkaitan dengan mutu dan kualitas produk yang akan dihasilkan.



Gambar XXV: Tanah liat Godean
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Tanah liat dari daerah Godean ini berwarna coklat kemerahan dan tidak mengandung zat kapur, kandungan zat kapur dalam tanah liat sangat berbahaya karena dapat menyebabkan keramik menjadi mudah retak saat proses pembakaran. Tanah liat Godean merupakan tanah liat yang sering digunakan untuk pembuatan genteng sehingga kualitas tanah liat ini sudah teruji ketahanannya, itulah alasan

mengapa tanah liat yang berasal dari Godean tersebut dipilih sebagai bahan baku dalam pembuatan produk keramik di perusahaan Agus.

Selain itu tanah liat Godean yang diperoleh Agus adalah tanah siap pakai dan tidak memerlukan pengolahan lagi karena tanah liat tersebut sebelum didatangkan ke perusahaan Agus keramik telah diuji terlebih dahulu oleh pihak tanah liat dari godean, apakah berkualitas baik atau tidak, dan adapun tanah liat yang kurang bagus yang terlanjur di dapatkan oleh perusahaan Agus keramik, Agus akan mengolahnya lagi dengan cara mencampurkan tanah liat yang kurang bagus tersebut dengan tanah liat yang berkualitas bagus tujuannya supaya terhindar dari pemborosan penggunaan tanah liat, dengan tersedianya tanah liat tanpa pengolahan tersebut akan memperlancar proses produksi keramik Agus, kemudian dengan lancarnya proses produksi tersebut maka akan menghasilkan produk yang cepat tepat dan berkualitas tinggi serta mampu memenuhi permintaan pasar beserta aspek jumlah dan waktunya, sebaliknya jika proses produksi kurang lancar maka akan membawa dampak negatif seperti mutu produk keramik yang kurang baik dan dikhawatirkan pihak pembeli akan berpindah ke produsen lain, apabila ini terjadi maka lambat laun perusahaan Agus keramik dapat kehilangan konsumennya, dampak paling besar pengaruhnya adalah volume penjualan akan menurun yang akan berimbas pada omset pendapatan yang diraih oleh perusahaan Agus keramik akan berkurang, bahkan parahnya perusahaan Agus keramik dapat gulung tikar.

b. Pewarna

Pewarna merupakan salah satu bahan pendukung yang bisa dibilang cukup penting bagi kelangsungan penciptaan keramik karena dengan adanya bahan pewarna bisa membuat keramik yang diciptakan menjadi lebih indah dan yang terpenting sebagai penyempurnaan proses *finishing* pada penciptaan keramik, tanpa adanya bahan pewarna yang digunakan dalam penciptaan keramik akan menimbulkan efek kebiasaan terhadap keramik yang diciptakan, tidak ada kelebihan yang di tonjolkan, keramik menjadi biasa-bisa saja, dan dalam jangka waktu yang panjang akan menimbulkan kebosanan terhadap konsumen karena keramik yang diciptakan hanya itu-itu saja, maka dari itu sangat penting memperhatikan jenis bahan apa yang digunakan dalam proses pewarnaan atau *finishing* dalam penciptaan keramik Agus.

Dalam *finishing* keramik Agus menggunakan bahan pewarna yang berkonsepkan natural, sesuai namanya penggunaan warnanya lebih ke warna-warna klasik dan warna-warna *soft* sehingga menggambarkan tentang suasana natural, diantaranya seperti warna abu-abu, coklat, biru, kuning keemasan dan sebagainya, tujuannya agar terkesan barang yang sudah lama, unik dan warna-warna alami itu biasanya lebih cenderung awet, tidak mebuat jenuh, dan tidak bosan dilihat karena ditempatkan dimana saja tetap masuk.

D. Proses Pembuatan Keramik Agus

Di dalam proses produksi perusahaan Agus keramik sangat memperhatikan akan kualitas dari produk barang yang dihasilkannya, karena pihak perusahaan sadar benar bahwa adanya keteledoran sedikit saja akan berakibat kerugian yang tidak terhingga baik secara materil dan citra perusahaan, untuk pembagian pekerjaan Agus membaginya setiap pembuatan dasar proses seperti proses pengeringan, pembakaran, revisi, dan pewarnaan dasar pada keramik itu dilakukan oleh beberapa karyawan sedangkan untuk proses pembentukan, pencetakan dan pewarnaan atau *finishing* yang menyeluruh atau yang sulit itu dilakukan langsung oleh Agus selaku pemilik perusahaan keramik.

Tujuannya adalah agar terhindar dari pembuatan keramik yang tidak sempurna, cacat dan sebagainya, karena sebagian besar karyawan memiliki pengetahuan yang minim tentang proses penciptaan keramik seutuhnya, maka dari itu Agus lebih memilih membagikan pekerjaan karyawan pada proses awal atau yang ringan- ringan saja, di samping itu untuk mengantisipasi rasa kebosanan dalam menciptakan keramik baik itu untuk karyawannya maupun diri sendiri Agus menerapkan sistem ketidak ada paksaan dalam menciptakan produk, dimana karyawan tersebut jika sudah tidak mampu atau lelah dalam memproduksi keramik, karyawan tersebut bisa beristirahat karena Agus melarang betul jika karyawannya memaksakan diri dalam memproduksi karena dapat menimbulkan produk keramik yang kurang maksimal, selain itu dapat membahayakan kondisi atau kesehatan bagi karyawan, kemudian untuk mengobati rasa lelah karyawan Agus memiliki trik khusus yaitu menyiapkan atau menyajikan makanan-makanan ringan dan minuman

sembari mengobrol atau bercerita. Pada intinya karyawan yang bekerja di perusahaan Agus keramik merupakan keluarga bagi Agus, mereka merupakan objek yang sangat penting dan berharga dalam perkembangan perusahaan serta perkembangan mutu keramik, maka dari itu Agus sangat memperhatikan betul kondisi kesehatan karyawannya.

Adapun proses pembuatan dari keramik Agus yaitu dengan menggunakan teknik cetak padat.

1. Teknik cetak padat



Gambar XXVI: Cetak padat
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Teknik cetak padat merupakan teknik pembuatan keramik yang memanfaatkan cetakan dari gip yang telah dibentuk sebagai wadah utamanya, tujuannya agar tanah liat yang ingin dibentuk sesuai dengan cetakan yang telah dibuat.

Adapun langkah-langkah pembuatan keramik di perusahaan Agus keramik dengan menggunakan tehnik cetak padat diantaranya:

- a. Memasukan tanah liat kedalam cetakan dengan penekanan secara merata pada bagian cetakan gips, tanah liat dibentuk mengikuti alur atau bentuk cetakan agar benda hasil cetakan memiliki ketebalan yang relatif sama.



Gambar XXVII: **Proses pembentukan tanah liat ke dalam cetakan gips**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

- b. Menyatukan kedua sisi cetakan yang tadinya telah ditempelkan tanah liat secara merata pada bagian dalam cetakan gips.



Gambar XXVIII: **Proses penyatuan cetakan gips**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

- c. Mengikatkan kedua gips yang telah disatukan dengan menggunakan karet ban, tujuannya agar cetakan dapat menempel dengan sempurna sehingga proses penyatuan tanah liat tadi dapat berjalan lancar.



Gambar XXIX: **Proses pengikatan cetakan gips**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

- d. Pembukaan atau pelepasan kedua bagian cetakan gips.



Gambar XXX: **Proses pembukaan cetakan gips**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

- e. Keramik yang telah dicetak kemudian di revisi lagi atau di rapikan lagi bekas-bekas tanah liat hasil dari cetakan tersebut.



Gambar XXXI: **Produk keramik setelah di cetak**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar XXXII: **Produk keramik setelah di revisi**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Uniknya pada perusahaan Agus keramik untuk teknik cetak padat itu sendiri dilakukan pada waktu malam hari, tujuannya agar mempermudah perajin untuk melakukan proses pengeringan. Keramik yang selesai dicetak dibiarkan kering dengan sendirinya tanpa memerlukan penjagaan yang ekstra, biasanya keramik yang dikeringkan ditinggal tidur oleh perajin kemudian dilanjutkan dengan proses sentuhan sinar matahari pada pagi hari, tujuannya agar keramik yang dikeringkan tidak mendapatkan pemanasan yang berlebihan, karena pemanasan yang berlebihan sangat berbahaya bagi keutuhanan keramik, dapat membuat keramik menjadi retak bahkan bisa pecah.

E. Proses *Finishing* Keramik Agus

Keramik yang telah melewati tahap pengeringan sudah cukup kuat namun masih sangat rapuh dan mudah pecah oleh sebab itu perlu dilakukan tahap selanjutnya yaitu proses *finishing*, sebelum melakukan *finishing* keramik terlebih dahulu melewati proses pembakaran, tujuannya selain untuk mempertahankan kualitas keramik agar tetap awet dan utuh, proses pembakaran dan *finishing* juga berfungsi untuk menambah nilai estetik pada produk keramik. Ada beberapa tahap yang dilakukan pada keramik yang hendak di bakar dan di-*finishing* di perusahaan Agus keramik antara lain sebagai berikut:

1. Pengamplasan

Keramik yang telah melewati tahap pengeringan sempurna kemudian di amplas lagi, hal ini bertujuan agar tidak ada kotoran atau bagian keramik yang mengganggu proses pewarnaan, selain itu agar pewarna dapat melekat sempurna pada bodi keramik dan merata secara menyeluruh. Pengamplasan dilakukan pada seluruh bagian keramik baik di luar maupun di dalam dengan menggunakan amplas lembaran. Pada proses pengamplasan dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum pembakaran dan sesudah pembakaran.

2. Pembakaran



Gambar XXXIII: **Tungku pembakaran**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Proses pembakaran di perusahaan keramik Agus dilakukan menggunakan tungku manual, diawali dengan penyiapan produk-produk keramik yang telah dibersihkan dan diampas, kemudian pembakaran dilakukan dengan suhu di dalam tungku 700°C - 900°C , sedangkan untuk waktu pembakaran sekitar 7 sampai 10 jam, pada proses pembakaran ini Agus melewati kurun waktu pembakaran dari yang biasanya, artinya pembakaran keramik Agus dibakar lebih lama dari standar pembakaran yang biasanya dalam kisaran waktu pembakaran 3-4 jam yang seharusnya sudah matang, tapi dibuat lebih lama agar lebih matang menjadi 7-10 jam, setelah selesai pembakaran keramik yang di bakar tetap disimpan dalam tungku pembakaran hingga suhu pemanasan menurun.

3. *Finishing*

Proses *finishing* merupakan proses atau tahap akhir dalam penciptaan keramik. Setelah melalui proses pembakaran, tujuannya di samping memberikan ketahanan dan keawetan terhadap keramik yang diciptakan, proses *finishing* juga dapat menambah nilai estetis terhadap keramik yang diciptakan. Dalam *finishing* keramik Agus, bahan yang digunakan merupakan hasil dari racikan sendiri dengan olahan bahan seperti *cat* tembok, lem kayu, dan *cat clear* bening sebagai bahan utamanya, kemudian bahan lainnya seperti *cat* mobil untuk mendapatkan efek metalik, tiner untuk mempercepat pengeringan pada saat pembuatan motif *finishing*, plitur, zat kimia seperti NHCL, asam klorida dan semen. Hampir semua keramik yang di ciptakan di perusahaan Agus keramik tidak terlepas dari adanya penggunaan bahan seperti, *cat* tembok, lem kayu dan *cat clear* bening sebagai bahan utama dalam *finishing* keramiknya, lem kayu fungsinya untuk menambah rekatannya pada keramik yang telah di-*finishing* sedangkan *cat clear* bening untuk menambah keawetan hasil dari *finishing*, uniknya dalam proses pewarnaan atau *finishing* keramik, sebagian motif *finishing*-nya merupakan hasil alami dari efek percampuran bahan-bahan *finishing* tersebut.

Adapun sebagian contoh bahan *finishing* utama keramik Agus tersebut adalah:



Gambar XXXIV: Cat tembok
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar XXXV: Lem kayu
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar XXXVI: *Cat mobil*
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar XXXVII: *Cat emas*
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Langkah-langkah atau proses *finishing* di perusahaan Agus keramik diantaranya:

- a. Pengamplasan keramik tujuannya untuk menghilangkan bekas-bekas tanah liat yang tidak rata akibat dari hasil pembakaran.



Gambar XXXVIII: Proses pengamplasan keramik setelah dibakar
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

- b. Pemberian lapisan (plamir) tujuannya untuk menutup pori-pori yang terdapat pada badan keramik.



Gambar XXXIX: Proses pemberian lapisan (plamir) pada badan keramik
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

- c. Pemberian *cat* dasar berupa *cat* tembok yang dilakukan secara berulang-ulang sampai permukaan badan keramik menjadi rata.



Gambar XL: **Proses pemberian *cat* dasar pada badan keramik**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

- d. Proses pewarnaan dan pembuatan motif, uniknya dalam pembuatan motif ini memanfaatkan hasil alami dari semprotan air, sehingga dapat membentuk motif dengan sendirinya.



Gambar XLI: **Proses pewarnaan**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar XLII: Proses pembuatan motif
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar XLIII: Motif jadi
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

- e. Pemberian lapisan lagi (plamir) tujuannya untuk mengikat warna dan motif agar keawetan warna dan motif tersebut terjaga.



Gambar XLIV: **Motif jadi**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

F. Hasil *finishing* Keramik Agus

Untuk *finishing* keramik di perusahaan Agus terdapat dua kategori yaitu *finishing* keramik yang bertekstur dan *finishing* keramik yang tidak bertekstur.

1. Keramik yang bertekstur

Pada keramik yang bertekstur untuk proses *finishing*-nya merupakan hasil alami dari percampuran atau susunan material-material, proses *finishing*-nya tidak melibatkan tangan langsung dalam memberikan warna atau motif, karena pada proses pembentukan tekstur ini memanfaatkan hasil dari reaksi zat kimia sehingga nantinya akan membentuk tekstur dan warna alami dengan sendirinya.

Adapun keramik yang bertekstur di perusahaan keramik Agus diantaranya:

a. Keramik vas bunga jenis batu karang



Gambar XLV: **Keramik vas bunga jenis batu karang**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik vas bunga jenis batu karang merupakan hasil *finishing* dari pemanfaatan reaksi zat kimia yang berupa cairan NHCL (air keras) dengan material semen yang dipoleskan pada permukaan badan keramik, sehingga material semen dan cairan NHCL (air keras) tadi dapat bereaksi dengan sendirinya dan membentuk tekstur yang menyerupai batu karang yang memiliki warna yang khas, sehingga produk yang diciptakan tadi memiliki ciri khas tersendiri, kemudian untuk proses akhir *finishing*-nya diberi sentuhan akhir menggunakan *cat clear* bening tujuannya agar dapat memberikan efek *glossy* atau mengkilap, di samping itu dapat membuat hasil *finishing* menjadi tahan lama atau awet.

b. Keramik vas bunga motif retak



Gambar XLVI: **Keramik vas bunga motif retak**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik vas bunga motif retak atau *cracking* merupakan *finishing* keramik yang dihasilkan dari pemanfaatan reaksi dari zat kimia yang berupa asam klorida, *cat* tembok, dan lem kayu, sehingga nantinya akan membentuk retakan dengan sendirinya pada badan keramik, kemudian setelah itu diberi sentuhan akhir menggunakan *cat clear* bening untuk menjaga ketahanan warna atau motif yang telah dibuat.

2. Keramik yang tidak bertekstur

Keramik yang tidak bertekstur merupakan keramik yang pewarnaannya melibatkan tangan langsung atau dengan memanfaatkan bantuan dari alat pada proses *finishing*-nya.

Adapun jenis keramik yang tidak bertekstur di perusahaan keramik Agus diantaranya:

- a. Keramik tempat sabun sepasang pengantin *finishing* metalik



Gambar XLVII: **Keramik tempat sabun sepasang pengantin *finishing* metalik**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik sepasang pengantin jenis tempat sabun *finishing* metalik ini di-*finishing* langsung menggunakan kuas yang berukuran sedang untuk pewarnaan badan keramik, kemudian untuk bagian pendetailan seperti mata, alis, dan sebagainya menggunakan kuas yang berukuran kecil. Untuk jenis bahan yang digunakan diantaranya adalah *cat* tembok, *cat* sendi yang telah dicampurkan dengan lem kayu, dan *cat* mobil untuk menimbulkan efek *glossy* atau mengkilap, kemudian diberi sentuhan akhir menggunakan *cat clear* bening sebagai pelapis agar keramik yang telah di-*finishing* dapat bertahan lebih lama.

b. Keramik vas bunga motif *banana leaf*



Gambar XLVIII: **Keramik vas bunga motif *banana leaf***
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar XLIX: **Keramik hiasan motif *banana leaf***
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



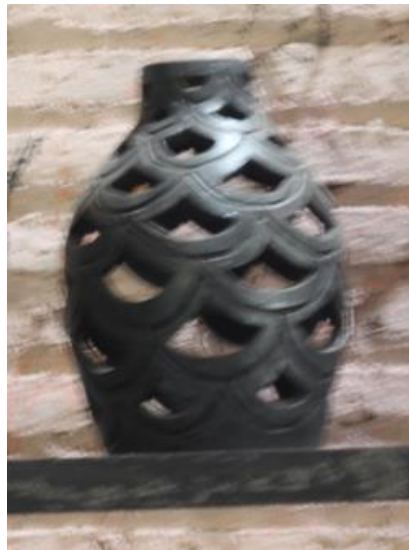
Gambar L: **Keramik vas bunga motif banana leaf**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik motif *banana leaf* ini di-*finishing* menggunakan bahan *cat* tembok, tiner, bahan plitur, lem kayu, dan *cat clear* bening, proses *finishing*-nya merupakan hasil dari pemanfaatan alat berupa kuas dan semprotan air, untuk penggunaannya kuas digunakan sebagai alat untuk memberikan efek garis-garis terhadap badan keramik, sedangkan untuk penggunaan semprotan air digunakan sebagai alat untuk memberikan efek bercak-bercak dan efek daun atau kelopak pisang pada badan keramik, kemudian untuk proses akhir *finishing*-nya diberi sentuhan akhir menggunakan *cat clear* bening tujuannya agar dapat memberikan efek *glossy* atau mengkilap, di samping itu dapat membuat hasil *finishing* menjadi tahan lama atau awet. Jika ingin mendapatkan efek lebih *glossy* atau lebih mengkilap lagi penggunaan *cat clear* bening dilakukan secara berulang-ulang.

c. Keramik tempat lilin *finishing black*



Gambar LI: **Keramik tempat lilin *finishing black***
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar LII: **Keramik lampu duduk *finishing black***
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik lampu duduk *finishing black* ini di-*finishing* menggunakan *cat tembok* sebagai bahan utamanya dengan percampuran bahan seperti lem kayu dengan menggunakan alat berupa kuas sebagai alat untuk memblok warna pada

bagian badan keramik, kemudian diberi sentuhan akhir menggunakan *cat clear* bening.

d. Keramik vas bunga motif abstrak



Gambar LIII: **Keramik vas bunga motif abstrak**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar LIV: **Keramik tempat lilin motif abstrak**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik vas bunga motif abstrak ini di-*finishing* menggunakan *cat* minyak sebagai bahan utamanya, lem kayu, dan *cat clear* sebagai pelapis dari hasil *finishing*

tersebut, proses *finishing*-nya merupakan hasil dari pemanfaatan alat berupa kuas yang disambarkan kepada badan keramik sehingga menciptakan efek garis, bercak-bercak, dan menyerupai bidang. Efek yang ditimbulkan didukung oleh kandungan minyak sehingga membuat motif yang diciptakan tidak monoton, seakan-akan motif tersebut terlihat meleleh.

e. Keramik celengan sapi



Gambar LV: **Keramik celengan bentuk sapi**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik celengan sapi ini di-*finishing* menggunakan *cat* tembok sebagai bahan utamanya, kemudian *cat* sandi yang telah dicampurkan lem kayu, kemudian untuk proses *finishing*-nya menggunakan kuas yang berukuran sedang untuk pewarnaan badan keramik, kemudian untuk bagian pendetailan seperti corak sapi, mata, bibir dan sebagainya menggunakan kuas yang berukuran kecil, setelah proses pewarnaan badan keramik dan proses pendetailan selesai dilanjutkan dengan proses pemberian *cat clear* bening sebagai langkah terakhir *finishing* agar hasil *finishing* tadi dapat bertahan lebih lama.

f. Keramik vas bunga motif api



Gambar LVI: **Keramik vas bunga motif api**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)

Keramik vas bunga motif api ini di-*finishing* menggunakan *cat* tembok sebagai bahan utamanya, tiner, bahan plitur, lem kayu dan *cat clear* sebagai sentuhan akhir dari proses *finishing*, tujuannya untuk menambah keawetan hasil dari *finishing* tersebut serta menimbulkan efek mengkilap, dalam *finishing glossy* yang dilakukan hampir sama dengan *finishing banana leaf* yang menjadi perbedaannya adalah *finishing glossy* dilakukan dengan cara menyemprot menggunakan semprotan air dari bagian atas kebawah dan dari bawah ke atas secara berulang-ulang sehingga menimbulkan efek gelap terang terhadap badan keramik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan mengenai karakteristik keramik Agus sebagai berikut:

1. Ide dasar penciptaan keramik Agus merupakan ide dasar yang terinspirasi dari lingkungan sekitar diantaranya bentuk flora seperti bunga dan rumput laut, bentuk fauna seperti sapi, bebek, ayam, dan manusia, bentuk dan hasil *finishing* yang diciptakan berkesan natural dan klasik.
2. Jenis keramik yang diciptakan di perusahaan Agus keramik lebih cenderung menciptakan keramik jenis fungsional, seperti keramik yang berfungsi sebagai vas bunga, keramik hiasan, lampu duduk, tempat lilin, asbak dan celengan.
3. Bahan baku tanah liat yang digunakan oleh perusahaan Agus keramik merupakan tanah liat yang berasal dari Godean lebih tepatnya tanah liat yang digunakan untuk pembuatan genteng, karena tanah liat Godean memiliki tekstur yang halus, tahan lama dan telah mengalami proses pengolahan terlebih dahulu oleh pihak atau Agen tempat untuk memesan tanah liat tersebut, sehingga memudahkan perajin untuk menciptakan keramik tanpa adanya pengolahan tanah liat lagi, sedangkan untuk bahan baku *finishing* keramik perusahaan Agus keramik menggunakan bahan seperti *cat* tembok, lem kayu dan *cat clear* bening sebagai bahan utamanya karena hampir sebagian besar keramik yang di-

finishing di perusahaan Agus keramik tidak terlepas dari adanya penggunaan bahan tersebut.

4. *Finishing* keramik yang dihasilkan oleh perusahaan Agus keramik merupakan *finishing* yang bermotif kelopak pisang (*banana leaf*), tanah retak (*cracking*), abstrak, trumbu karang, dan sebagainya. Warna yang diterapkan pada keramik Agus lebih cenderung ke warna-warna klasik dan natural.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka perlu diberikan beberapa saran dalam upaya sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perajin perusahaan Agus keramik
 - a. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk keramik yang diciptakan sebagai ciri khas yang unggul.
 - b. Mempertahankan kinerja cepat tepat dalam menciptakan produk keramik yang diinginkan konsumen.
 - c. Tetap mengembangkan ide kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk keramik, agar dapat memikat atau menarik perhatian konsumen untuk menyukai produk keramik yang diciptakan, jangan cepat berbangga diri atau berpuas hati pada produk yang diciptakan.
2. Bagi pemerintah
 - a. Para pemerintah dan dinas terkait perlunya meningkatkan perhatiannya kepada pengembangan usaha kerajinan keramik, misalnya dengan memberi penghargaan bagi perajin yang berkompeten sehingga nantinya akan

memberikan motivasi terhadap perajin untuk meningkatkan dan menciptakan suatu produk keramik yang baru.

3. Bagi insan akademik

- a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan tentang pengetahuan seni kerajinan khususnya kerajinan keramik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. 1990. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: Pengendalian Produksi.
- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik: Ilmu dan proses pembuatannya*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Astuti, Ambar. 1982. *Teori Keramik I*. Yogyakarta: Liberty.
- Budiyanto, Wahyu Gatot. 2008. *Kriya Keramik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Budiyanto, Wahyu Gatot. 2010. *Kriya Keramik*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1997. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Faham. 1988. “Pengaruh Metode Pengajaran Bengkel dan Lembar Kerja Terhadap Kemampuan Praktek Kerja Mesin dan Pengepasan dalam Kaitannya dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa FPTK IKIP Yogyakarta”, Tesis, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik Untuk Hobi dan Karir: Yuk Berkreasi Mengolah Tanah Liat Menjadi Aneka Keramik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Hartati, Tri. 1987. “Hubungan Antara Peran Serta Mahasiswa dalam Kegiatan Ko Kurikuler (Kesenian). Kemampuan Awal dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar di IKIP Yogyakarta”, tesis, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Isyanti, dkk. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog di Tuban Provinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kartodirjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kusnadi. 1986. *Peran Kerajinan Tradisional dan Baru: Majalah Seni*. Edisi XVII. Yogyakarta: STSRI “ASRI”

- Margono, Edi Tri Abdul Aziz. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pirous. 2003. *Melukis itu Menulis*. Bandung: ITB.
- Pringgodigdo, AG. 1973. *Esiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sachari, Agus. 2002. *Sosiologi Desain*. Bandung: ITB
- Sanyoto, Ebdj Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen – Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jala Suta.
- Sidik, Fajar. 1976. *Pengantar Kritik seni*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Estetika dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia: Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Soehadji, M. 1979. “*Desain Kerajinan dan Masalahnya*”. Yogyakarta: Paper STSRI “ASRI”
- Soeprapto, S. 1985. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT. Pradnya Pranita.
- Suryatna, dan Wiayanto. 1986. *Seni Keramik Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Diskusi Peran dan Kedudukan Seniman Perajin Keramik dalam Perkembangan Keramik Indonesia.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Ornamen Indonesia)*. Semarang: Daharsa Prize.
- Suwondo, Bambang. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widagdo. 2001. *Desain Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyadi, Alberts. Dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

LAMPIRAN 1

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor : 195/UN34.12/TU/SK/2016

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Muh. Mizan
2. NIM : 12207299008
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kriya
4. Alamat Mahasiswa : Jl. Seturan II, Caturtunggal, Depok Sleman
5. Lokasi Penelitian : Desa Nglorong Panjang Rejo Pundong Bantul Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : Mei 2016 sampai September 2016
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mendeskripsikan proses penciptaan dan karakteristik keramik Agus Desa Nglorong Panjang Rejo Pundong Bantul Yogyakarta
8. Judul Tugas Akhir : **KARAKTERISTIK KERAMIK AGUS DESA NGLORONG PANJANG REJO BANTUL YOGYAKARTA**
9. Pembimbing : 1. Muhajirin, S.Sn, M.Pd.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 781/UN.34.12/DT/VIII/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

**Yth. Manajer Keramik Agus
di Desa Nglorong Panjang Rejo Pundong
Bantul**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

KARAKTERISTIK KERAMIK AGUS DESA NGLORONG PANJANG REJO PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : MUH. MIZAN
NIM : 12207244008
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : September 2016
Lokasi : Desa Nglorong Panjang Rejo Pundong Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Yuyun Farida, M.Biotech.

NIP19750604 199803 2 002

LAMPIRAN 2
PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, melihat, dan mengamati secara langsung proses penciptaan dan karakteristik keramik Agus yang akan dianalisis dalam penelitian ini dan melihat lokasi tempat yaitu di Desa Nglorong, Panjang Rejo, Pundong, Bantul, Yogyakarta.

B. Pembatasan

1. Sejarah Terbentuknya perusahaan Agus keramik
2. Ide Dasar Penciptaan Keramik (Konsep)
3. Alat dan Bahan Pembuatan Keramik
4. Proses Pembuatan Keramik
5. Teknik atau *Finishing*

C. Kisi-kisi

Aspek yang diamati

1. Sejarah Terbentuknya perusahaan Agus keramik
2. Ide Dasar Penciptaan Keramik (Konsep)
3. Alat dan Bahan Pembuatan Keramik
4. Proses Pembuatan Keramik
5. Teknik atau *Finishing*

Hasil pengamatan

1. Perusahaan Agus Keramik didirikan oleh Agus Sugiarto yang menjabat sebagai kepala perusahaan beserta dengan istrinya. Berawal dari ketertarikannya dengan produk keramik ia belajar membuat keramik dengan bekerja sebagai karyawan di perusahaan keramik milik seorang pengusaha di desa nglorong. Setelah beberapa lama menjadi karyawan dan merasa sudah menguasai teknik pembuatan keramik, ia kemudian membuka rumah produksi sendiri, beliau terus mencoba membuat produk keramik dan mengembangkan bentuk-bentuk baru yang berbeda dengan produk yang pernah dibuat sebelumnya.
2. Dalam mendapatkan ide dasar penciptaan keramik pak Agus termotivasi dari bangsa pasar atau orientasi pasar dan mengikuti selera dari orang-orang yang selalu menuntut dalam pembuatan produk yang maksimal. Selain itu juga pak Agus ingin produk-produknya dikenal oleh Mancanegara atau bisa *go* internasional, tidak hanya dikenal oleh orang lokal saja. Dari tekad yang begitu kuat sehingga mendorong perajin menciptakan suatu karya keramik yang unik dan berkualitas. Konsep penciptaan keramik pak Agus lebih mengarah kepada nuansa tentang alam, karena menurut beliau alam itu sangat indah, mempunyai keunikan dan daya Tarik tersendiri bagi penikmatnya.
3. Dalam penciptaan keramik pak Agus sangat teliti dalam menentukan bahan dan peralatan yang digunakan. Adapun bahan yang digunakan yaitu tanah liat yang berasal dari Godean, lebih tepatnya tanah liat yang digunakan untuk pembuatan genteng. Kemudian untuk peralatan, pak Agus lebih memilih untuk membuatnya sendiri. Seperti butsir kayu, butsir kawat, pisau pemotong, dan sebagainya.
4. Untuk pembuatan keramik pak Agus menggunakan dua keteknikan, diantaranya yaitu teknik cetak padat dan teknik putar. Namun hanya sebagian kecil saja yang menggunakan teknik putar.
5. Untuk proses finishing perusahaan keramik Agus menggunakan *cat* tembok, lem kayu, dan *cat clear* sebagai bahan utamanya.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses penciptaan dan karakteristik keramik Agus daerah Pundong, Bantul, Yogyakarta.

B. Pembatasan Wawancara

1. Sejarah Terbentuknya perusahaan Agus keramik
2. Ide Dasar Penciptaan Keramik (Konsep)
3. Alat dan Bahan Pembuatan Keramik
4. Proses Pembuatan Keramik
5. Teknik atau Finishing

C. Responden/Informan

1. Agus Sugiarto

D. Kisi-kisi Pertanyaan untuk Kepala Burat Kriasta dan tenaga kerja Burat Kriasta

Lembar pertanyaan wawancara untuk pemilik Perusahaan Agus Keramik.

Pertanyaan:

1. Sejarah terbentuknya perusahaan Agus keramik

- a. Bagaimana awal terbentuknya perusahaan Agus keramik?
- b. Apa yang memplopori anda sehingga ingin mendirikan perusahaan Agus keramik?

2. Ide dasar penciptaan keramik Agus (konsep)

- a. Apa yang menginspirasi anda dalam menentukan atau membuat konsep dalam menciptakan keramik?
- b. Apakah konsep yang anda buat merupakan ide sendiri atau ada masukan dari orang lain?
- c. Konsep dari hasil kreativitas dan masukan-masukan dari orang, manakah yang lebih dominan?
- d. Apakah konsep yang anda buat ada mengandung pesan atau makna tersendiri?

- e. Bagaimana cara anda menetapkan dari sekian gagasan atau ide kreatif, baik dari anda maupun dari masukan-masukan orang lain sehingga menjadi suatu konsep yang utuh?
- f. Apakah konsep yang anda buat, konsumen atau penikmat lebih dominan menyukainya atau sebaliknya? Alasannya?
- g. Konsep apa yang paling banyak digemari konsumen?
- h. Apa keunggulan dari konsep yang anda buat di bandingkan dengan orang lain?
- i. Apakah dalam membuat konsep, anda lebih ke inovasi atau membuat sesuatu yang baru?
- j. Apakah anda membuat konsep mengikuti keterpopuleran konsep dari perusahaan lain, atau memang menciptakan sesuatu yang berbeda? Atau baru?
- k. Bagaimana anda meyakinkan konsumen agar tertarik pada konsep keramik yang anda buat?
- l. Apa yang membedakan konsep dari keramik anda dengan perusahaan keramik lainnya?

3. Peralatan dan bahan dalam pembuatan keramik

Peralatan:

- a. Peralatan apa saja yang digunakan dalam pembuatan keramik?
- b. Adakah peralatan khusus yang anda gunakan dalam pembuatan keramik?
- c. Dari peralatan yang anda gunakan, apakah peralatan tersebut anda membuatnya sendiri atau membelinya?
- d. Bagaimana anda menjaga peralatan agar tetap baik digunakan dalam pembuatan keramik? agar tidak berdampak buruk terhadap keramik yang akan anda buat.
- e. Jika anda membeli peralatan, di agen mana anda memesan?
- f. Apa alasan anda membeli di agen itu?
- g. Jika ada sebuah keramik yang rusak di karenakan peralatan yang anda gunakan, bagaimana anda mengantisipasinya?
- h. Apakah ada kendala selama anda menggunakan peralatan tersebut? Dan bagaimana cara anda mengantisipasinya?

Bahan:

Bahan di bagi menjadi dua diantaranya tanah liat dan pewarna atau *finishing*.

Tanah liat

- a. Darimana asal bahan baku tanah liat yang digunakan oleh perusahaan anda?
- b. Jenis tanah liat apa yang anda gunakan?
- c. Apakah keunggulan dari tanah liat yang anda gunakan?
- d. Bagaimana cara anda memperoleh bahan baku tanah liat? Apakah anda membeli langsung atau memesan?
- e. Kenapa anda lebih cenderung memilih tanah liat di agen itu?
- f. Dari tanah liat yang anda dapatkan, apakah anda mengolahnya lagi?
- g. Bagaimana cara anda mengolah tanah liat itu? Dan tujuannya untuk apa?
- h. Adakah pengaruh dari keramik yang anda buat? Apa pengaruh menonjolnya?
- i. Bagaimana cara anda agar tetap menjaga kualitas dari tanah liat itu? Apa saja yang anda lakukan?
- j. Adakah persiapan khusus untuk tanah liat yang anda gunakan sebelum membuat keramik? jika ada apa saja yang anda lakukan?
- k. Jika anda mendapatkan tanah liat yang kualitasnya tidak bagus, bagaimana cara anda mengantisipasinya?
- l. Apakah anda mempertahankannya? Atau mengolahnya lagi sendiri?
- m. Bagaimana cara anda meyakinkan diri anda bahwa tanah liat yang anda pesan berkualitas baik? Apakah anda menguji cobanya atau hanya menafsirkannya?

Pewarna (finishing)

- a. Pewarna keramik jenis apa yang anda gunakan?
- b. Di mana anda mendapatkan pewarna keramik tersebut?
- c. Apakah pewarna yang anda gunakan sama dengan pewarna keramik pada umumnya?
- d. Adakah tambahan racikan pada pewarna keramik yang anda buat?
- e. Mengapa anda tidak menggunakan pewarna keramik pada umumnya? Apa alasannya?
- f. Darimana anda mendapatkan ide tersebut? Apakah anda mengeksplor?
- g. Apa keuntungan dari pewarna yang anda buat?

- h. Apakah konsep pewarna yang anda gunakan lebih ke warna natural atau modern? (warna-warni)? Apa alasannya?
- i. Bagaimana cara atau tips anda agar proses pewarnaan atau finishing berjalan sesuai, agar tidak ada kecacatan?

4. Proses pembuatan keramik

- a. Apa saja tahap-tahap dalam pembuatan keramik anda?
- b. Di dalam proses pembuatan apakah anda bergelut sendiri atau dibantu dengan beberapa karyawan?
- c. Berapa total karyawan yang anda kerjakan?
- d. Bagaimana cara anda mendidik mereka dalam pembuatan keramik? otomatis pengalaman anda sama mereka berbeda.
- e. Bagaimana cara anda mengantisipasi perbedaan karya yang seandainya hasil pembuatan keramik yang kadang bagus kadang tidak, di karenakan oleh si pembuat keramik yang berbeda-beda?
- f. Apakah ada batasan untuk karyawan anda, misalnya dia membuat khusus di bagian mananya?
- g. Bagaimana upaya anda dalam menarik perhatian konsumen agar menyukai hasil dari pembuatan keramik anda?
- h. Apa ciri khusus yang anda tonjolkan pada keramik yang anda buat?
- i. Darimana anda mendapatkan ide tersebut?
- j. Bagaimana standarisasi produksi yang anda terapkan untuk menghasilkan produk yang bermutu atau sesuai standar?
- k. Selain karyawan apakah keluarga anda juga terlibat dalam pembuatan keramik? pada bagian apa?
- l. Berapa skala jumlah atau target penciptaan keramik yang anda kerjakan?
- m. Apakah anda membuat keramik di sesuaikan dengan pesanan konsumen saja atau tidak?
- n. Bagaimana cara anda meminimalisir pesanan yang banyak dari konsumen?

5. Teknik-teknik yang digunakan dalam pembuatan keramik

- a. Apa saja teknik yang digunakan oleh perusahaan anda pada saat proses pembuatan keramik?
- b. Kenapa atau apa alasan anda menggunakan teknik itu? Kenapa tidak menggunakan teknik pada umumnya?
- c. Apakah teknik itu ada memberikan ciri khusus pada keramik anda atau gimana? Coba di jelaskan.
- d. Apakah ada konsumen yang memesan keramik di luar dari teknik yang anda gunakan? Bagaimana respon anda?
- e. Apa teknik yang anda gunakan pada proses *finishing*?
- f. Bagaimana anda mendapatkan ide tersebut?
- g. Apaa yang membedakan teknik *finishing* anda dengan orang lain yang menonjol?
- h. Bagaimana upaya anda agar keramik anda tetap berkembang? Ketika misalnya perusahaan lain mencoba untuk menggunakan teknik yang anda gunakan?
- i. Apakah anda tetap mempertahankan teknik anda? Atau mengembangkannya, dan sebagainya? Jelaskan?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliable*

B. Pembatasan

1. Catatan tertulis baik *soft file* maupun *hard file* mengenai Burat Kriasta
2. Catatan tertulis baik *soft file* maupun *hard file* mengenai proses produksi Burat Kriasta
4. Foto dokumentasi perusahaan Agus keramik, proses produksi, bahan, peralatan yang digunakan, dan proses finishing
5. Foto produk keramik Agus

C. Kisi-kisi

1. Catatan tertulis baik *soft file* maupun *hard file* mengenai Burat Kriasta
2. Catatan tertulis baik *soft file* maupun *hard file* mengenai proses produksi Burat Kriasta
4. Foto dokumentasi perusahaan Agus keramik, proses produksi, bahan, peralatan yang digunakan, dan proses finishing
5. Foto produk keramik Agus

LAMPIRAN 3
SURAT KETERANGAN
WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Mizan
NIM : 12207244008
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan narasumber kepala perusahaan, guna memenuhi kepentingan penelitian yang berjudul “Karakteristik Keramik Agus Desa Nglorong Panjang Rejo Pundong Bantul Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 September 2016

Narasumber



Agus Sugiarto

Peneliti



Muh. Mizan

LAMPIRAN 4
BIOGRAFI
NARASUMBER

Agus Sugiarto

Beliau lahir pada 20 Febuari 1971. Pak Agus berasal dari desa Salatiga. Pendidikan terakhir strata 1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dengan mengambil jurusan kriya keramik. Beliau berkecimpung pada dunia keramik sekitar tahun 1994 diawali dari beliau menjadi seorang pekerja keramik di perusahaan keramik milik seseorang di Desa Nglorong, Panjang Rejo, Pundong, Bantul, Yogyakarta sampai beliau mendirikan perusahaan keramik milik sendiri pada tahun 1999. Perusahaan yang didirikan berkembang sampai sekarang, produk-produk yang dihasilkan semakin bervariasi. Kemudian untuk aktivitas lain dari pak Agus, selain menciptakan keramik beliau juga mengajarkan pengetahuan tentang keramik kepada siswa SMA maupun SMK, baik dari istilah maupun dari proses pembuatannya.

LAMPIRAN 5
HASIL WAWANCARA
DAN OBSERVASI

1. Sejarah perusahaan Agus keramik

Perusahaan Agus keramik berdiri sejak tahun 1999, didirikan oleh pak Agus sugiarto selaku kepala perusahaan beserta istrinya. Berawal dari ketertarikannya dengan produk keramik ia belajar membuat keramik dengan bekerja sebagai karyawan di perusahaan keramik milik seorang pengusaha di desa nglorong. Setelah beberapa lama menjadi karyawan dan merasa sudah menguasai teknik pembuatan keramik, ia kemudian membuka rumah produksi sendiri.

2. Ide dasar penciptaan keramik

- a. Pak Agus menciptakan keramik terinspirasi dari alam, karena baginya alam itu sangat unik dan memiliki daya tarik tersendiri. Ide tersebut di pelopori karena faktor orientasi pasar yang menuntut untuk menciptakan karya yang unik, yang memiliki nilai estetis. Selain itu pak Agus ingin keramik yang diciptakan dikenal oleh Mancanegara atau bisa *go* internasional. Tidak hanya dikenal orang lokal saja.
- b. Sebagian keramik yang diciptakan oleh pak Agus memiliki makna. Seperti jenis karya tempat lilin, yang maknanya penerang kehidupan.
- c. Rata-rata konsep yang pak Agus buat merupakan hasil dari ide-ide sendiri. Karena pak Agus merupakan tokoh keramik yang idealis, tidak mau mencontek atau meniru. Dan terkadang juga pak Agus membuat konsep sesuai dengan pesanan.
- d. Dengan menentukan dari pemesan pak Agus bisa berimajinasi membuat sebuah karya keramik dan dari situasi kondisi juga termaksud. Seperti pada kasus di luar negeri, setiap bulan desember orang luar negeri pasti menggunakan lilin sbagai alat pendukung untuk pemujaan. Karena di sana mayoritas beragama nasrani. Bisa di bilang itu sebagai sasaran utamanya.
- e. Konsep yang paling digemari di perusahaan Agus keramik yaitu tempat lilin, masih mendominasi walaupun bentuknya seperti vas bunga, tapi fungsi yang lebih dominan yaitu tempat lilin. Vas bunga sengaja dilubangi agar bisa mengeluarkan efek cahaya. Jadi bisa di bilang satu karya memiliki dua fungsi.

- f. Keunggulan dari konsep Agus dibandingkan dengan oranglain dalam konteks wilayah pundong yaitu keramik Agus lebih unik, penggarapannya lebih sulit dan lebih menantang. Setiap konsep penciptaan keramik Agus melibatkan motif tumbuhan dan bentuk atau jenis makanan yang berbentuk *ring*.
- g. Dalam pembuatan konsep pak Agus lebih ke inovatif dan membuat sesuatu yang baru.
- h. Cara meyakinkan konsumen agar tertarik pada konsep yang dibuat pak Agus lebih ke kualitas produk, berani menjamin karyanya. Karena setiap keramik yang di ciptakan menggunakan bahan yang berkualitas dan melalui proses pembakaran yang cukup lama dari standar waktu yang biassanya. Tujuannya agar produk yang dibuat bisa bertahan lama.

3. Peralatan dan bahan dalam pembuatan keramik

Peralatan

- a. Peralatan yang digunakan pak Agus meliputi cetakan gip, butsir kawat, butsir kayu, pemotong tanah liat penggaris dan sebagainya.
- b. Dari peralatan yang digunakan, uniknya pak Agus membuatnya sendiri. Hanya peralatan tertentu yang dibeli. Seperti mesin putar. Cetakan-cetakan keramik di sesuaikan dengan pesanan konsumen, setiap beda konsep pesanan keramik gip cetakan juga dibuat berbeda-beda.
- c. Sebelum menggunakan peralatan keramik pak Agus mengontrol terlebih dahulu misalnya seperti cetakan gip. Agar dapat memastikan cetakan gip tidak terkena air, karena dapat menurunkan kualitas cetakan.\
- d. Seandainya jika ada keramik yang rusak di karenakan peralatan yang digunakan, pak Agus akan mengontrol kembali. Atau seandainya cetakan gip yang rusak, cetakan tersebut akan direvisi kembali sehingga dapat digunakan lagi. Karena pada umumnya cetakan gip mempunyai batas untuk kegunaanya. Setelah penggunaan jangka panjang, kedetailan gip akan hilang dan perlu dilakukan revisi gip.

Bahan

Tanah liat

- a. Tanah liat yang digunakan perusahaan Agus merupakan tanah liat dari Godean, lebih tepatnya tanah liat yang digunakan untuk pembuatan genteng. Karena ketahannya yang kuat. Baik terhadap air maupun terhadap terik matahari (tentunya setelah melalui pembakaran).
- b. Tanah liat yang di dapat telah melalui proses pengolahan terlebih dahulu oleh agen tempat untuk memesan tersebut. Jadi pak Agus tidak perlu repot-repot untuk mengolahnya lagi, dan kelebihan untuk finishing tanah liat ini menimbulkan tekstur yang halus.
- c. Untuk menjaga kualitas dari tanah liat, pak Agus tentunya akan memastikan terlebih dahulu apakah tanah itu tidak mengandung banyak zat kapur, soalnya yang mengandung banyak zat kapur akan menimbulkan tanah liat tersebut mudah rapuh.
- d. Adapun ketika pak Agus mendapatkan tanah liat yang kualitasnya tidak bagus, cara mengantisipasinya beliau tetap menggunakan tanah liat tersebut dengan catatan tanah liat yang kualitasnya tidak bagus tadi dicampur terlebih dahulu dengan tanah liat yang telah teruji bagus kualitasnya.

Pewarna

- a. Pewarna yang digunakan perusahaan Agus lebih ke jenis warna natural, warna-warna alami seperti *brown*, abu-abu, dan sebagainya. Sebagian menggunakan warna dasar dari cat tembok dan sebagiannya juga menggunakan warna hasil dari reaksi warna alami. Akbat dari percampuran zat kimia.

4. Proses pembuatan keramik

- a. Untuk proses pembentukan keramik pak Agus menggunakan teknik cetak padat. Dengan tahap-tahap di antaranya diawali dengan proses pengolahan tanah, menyediakan cetakan apa yang mau diproduksi, setelah itu masuk ke proses pembuatan. Membuat lempengan tanah liat yang nantinya akan di masukan ke dalam cetakan, kemudian di cetak. Setelah bentuknya jadi kemudian selanjutnya memasuki proses revisi, untuk menghilangkan hasil

sambungan yang kelihatan. Setelah selesai kemudian memasuki proses pengeringan dengan cara di angin-anginkan terlebih dahulu, setelah agak kering baru dikasih sentuhan sinar matahari secara langsung. Setelah kadar airnya benar-benar berkurang baru selanjutnya memasuki proses pembakaran.

- b. Untuk pembagian pekerjaan pak Agus dibantu oleh beberapa karyawan, dengan pembagian pak Agus mengerjakan pada proses pencetakan, mendesain dan mewarna sedangkan keryawannya hanya membantu proses produksi yang dasar-dasar.

LAMPIRAN 6

HASIL DOKUMENTASI

DAN CONTOH KARYA-

KARYA DI PERUSAHAAN

AGUS KERAMIK



Gambar lampiran: **Foto peneliti dengan pemilik sekaligus kepala perusahaan di perusahaan Agus keramik**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar lampiran: **Produk keramik Agus yang *finishing*-nya terinspirasi dari *banana leaf***
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar lampiran: **Aneka ragam produk keramik Agus fungsional yang diciptakan**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar Lampiran: **Produk keramik Agus yang *finishing*-nya terinspirasi dari *banana leaf***
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar Lampiran: **Produk keramik Agus celengan yang terinspirasi dari bentuk hewan**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar Lampiran: **Jenis pewarnaan keramik Agus untuk produk *souvenir* kecil yang menggunakan *cat tembok***
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar Lampiran: **Keramik *souvenir* kecil Agus yang berupa tempat lilin**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)



Gambar Lampiran: **Keramik Agus yang *finishing*-nya terinspirasi dari karang**
(Dokumentasi: Muh. Mizan, 2016)